PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD LEDOK SARI KEPEK WONOSARI GUNUNGKIDUL

Oleh:
Supasdi
NIM: 06913149

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD LEDOK SARI KEPEK WONOSARI GUNUNGKIDUL

Oleh:
Supasdi
NIM: 06913149

Pembimbing
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp & fax (0274) 523637
e-mail: info @ msi-uii.net

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama	: Supasdi
NIM	: 06913149
Alamat	: Sawahan II, Bleberan, Playen, Gunungkidul
Pekerjaan	: PNS
Status	: Mahasiswa MSI UII TA. 2007-2008

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :**Problematika Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari, Kepek Wonosari, Gunungkidul,** asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 10 Nopember 2008

Yang Menyatakan



Supasdi

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 469/PS-MSI/Peng./XI/2008

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD LEDOK SARI KEPEK WONOSARI GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Supasdi

N. I. M. : 06913149

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 19 Nopember 2008
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Supasdi
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 25 Nopember 1967
N. I. M. : 06913149
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD LEDOK SARI KEPEK WONOSARI GUNUNGKIDUL**

Ketua/Sekretaris : Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Nopember 2008

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,40 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp & fax (0274) 523637
e-mail: info @ msi-uii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul	:	PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD LEDOKSARI, KEPEK, WONOSARI, GUNUNGKIDUL
Ditulis oleh	:	Supasdi
NIM	:	06913149
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Pogram Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 6 Nopember 2008

Pembimbing

Prof. Dr.H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya :

5. ***Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,***
6. ***Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.***[1]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[1] Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya,(CV Asy-Syifa', Semarang, 1999) hal.1073.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertinggal 22 Januari 1998 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	śa'	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣăd	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓh	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qăf	q	qi
ك	kăf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقد ين	ditulis	muta'aqqidĭn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta'marbutah

1. bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a. bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karãmah al-auliyã'

b. bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis

زكاة الفطر	ditulis	*zakãtul fitri*

D. Vokal Pendek

----------	Kasrah	ditulis	i
----------	Fathah	ditulis	a
----------	dammah	ditulis	u

E. **Vokal Panjang**

1	fathah + alif	ditulis	â
	جاهلية	ditulis	*jahiliyah*
2	fathah + ya' mati	ditulis	â
	يسعى	ditulis	*yas' â*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3	kasrah + ya'mati	ditulis	î
	كريم	ditulis	*karîm*
4	dammah + wawu mati	ditulis	û
	فروض	ditulis	*furûḍ*

F. Vocal Rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	*ai*
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2	fathah + wawu mati	ditulis	*au*
	قول	ditulis	*qaulan*

G. Vokal yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah maupun syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyas

السماء	ditulis	al-sama'
الشمس	ditulis	al-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	żawĭ al furŭd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAKSI

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TAHFIZH AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD LEDOKSARI, KEPEK, WONOSARI, GUNUNGKIDUL.

Oleh : Supasdi

Untuk mengungkap problematika pendidikan tahfizh Al Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, dapat diketahui dengan melihat seberapa besar peran kyai dan para ustadz pengampu dipondok tersebut dalam upaya mewujudkan tujuan pendidkan tahfizh sesuai dengan tuntutan untuk melestarikan Al Qur'an, seberapa besar dukungan kyai dan pengasuh pondok pesantren, peran para ustadz dan orang tua serta lingkungan dalam mewujudkan tujuan pendidikan tahfizh tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan problematika apa saja yang dialami dalam pendidikan tahfizh Al Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan tahfizh Al Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan profesionalisme para ustadz pendidikan tahfizh dalam proses pendidikan tahfizh Al Qur'an. Populasi dari penelitian ini adalah 35 santri putra dan putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dan 5 orang ustadz yang terdiri dari 2 orang ustadz pengampu utama dan 3 orang ustadz pendamping. Ada beberapa teknik untuk pengumpulan data, observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata ustadz di pondok pesantren dalam proses kegiatan belajar mengajar, sarana prasarana yang ada, serta lokasi pondok pesantren.Wawancara digunakan untuk menggali dan melengkapi data untuk mengungkap problematika yang ada di pondok pesantren. Wawancara ini dilakukan dengan kyai, ustadz dan pengurus pondok, serta santri. Sedangkan dokumentasi untuk mengetahui jadwal kegiatan santri, adart pondok, serta program pembelajaran pendidikan tahfizh dan daftar jumlah santri yang mengikuti pendidikan tahfizh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pendidikan tahfidz di kelompokkan pada 7 komponen utama, yaitu santri, ustadz, kyai dan pengurus pondok, sistem dan metode, sarana prasarana, lingkungan dan keluarga, serta motivasi. Dimana masing-masing unsur saling terkait dalam proses pendidikan tahfizh sehingga diperlukan upaya pemecahannya agar pendidikan tahfizh dapat dihayati, dipahami dan dicintai oleh para santri. Hasil penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi para ustadz untuk meningkatkan profesionalime, serta bagi para santri untuk lebih meningkatkan motivasi dalam pendidikan tahfizh Al Qur'an. Terpenting dalam penelitian ini adalah saran atau masukan untuk pondok pesantren agar menjadikan pendidikan tahfizh Al Qur'an lebih berhasil dan bermakna bagi para santri tahfizh itu sendiri.

Kata Kunci : Problematika, Pendidikan Tahfizh Al Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

THE PROBLEMS IN TAHFIZH AL QUR'AN EDUCATION
AT PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD
LEDOKSARI, KEPEK, WONOSARI, GUNUNGKIDUL

By : Supasdi

To know the problem in Tahfizh Al Qur'an Education (memorizing the Qur'an) at Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad can be done by knowing how big/important the role of the kyai or ustadz is, how big the support of the kyai and the guide of the pondok pesantren, the role of the ustadz and the parents and the environment in achieving the goal of tahfizh Al Qur'an (memorizing the Qur'an).

This research is aimed at knowing the problems in Tahfizh Al Qur'an at Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari, Kepek, Wonoari, Gunungkidul, and to describe the tahfizh education teaching learning process. This is a descriptive-qualitative to describe the professionalism of the ustadz of the tahfizh education in the teaching learning process of tahfizh education. The Population of this research are 35 santriwan and santriwati (students) and 5 ustadz containing 2 major ustadzs and 3 minor ustadzs. There are some teachniquies in data collecting namly : observation to know the real condition of the ustadz in the teaching learning process, the fasilities and the location of the pondok pesantren. The interview is used to explore and completing the data to know the problems in the pondok pesantren. The interview is done with the kyai, ustadz and the committee of the pondok and the santri. Whele the documentation is used to know the activity scheduleof the santri, the pondok tradition, and the teaching learning of tahfizh education and the santri list joining the tahfizh education.

The result of this research show that the problems in tahfizh education are devided into 7 maing groups namly : santri, ustadz, kyai and pondok committee, system and methodsof education, the facilities, the environment and the family, and motivation. The problems are closely related each other in the education process so that it is important to know how to solve those problems so that the tahfizh education can be understood and interested by the santri. The result of this research can give the contribution to the ustadz to improve their professionalism, and to give some motivation to the santri in Tahfizh Al Qur'an Education. The most important in this research is the pondok pesantren sugestion to make the tahfizh education more successful and significant for the tahfizh santri.

Key words : The Problems, Tahfizh Al Qur'an Education.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسّلام على
اشرف الانبياء والمرسلين. سيّدنا محمّد وعلى اله
وصحبه اجمعين. امّا بعد :

Segala puji adalah milik Alllah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penyusun dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana (S-2) MSI Universitas Islam Indonesia, penyusun telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Problematika Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul.**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan dan do'a dari keluarga, isteri, anak-anak serta teman-teman, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tesis ini. Rasa terima Islam Indonesia Yogyakarta kasih tersebut penyusun sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, Mth, MA, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, Selaku pembimbing, yang telah dengan sabar membimbing dan memberi saran dan masukan sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk referensi penyusunan Tesis
7. Semua unsur kesekretariatan MSI UII Yogyakarta.
8. Bapak KH.Drs. Ahmad Kharis Masduki, MSI dan Nyai Hj. Wardah Nawawi, SP, Selaku pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul yeng telah memberikan ijin tempat bagi penyusun sebagai obyek penelitian Tesis
9. Kepada Ayah Ibu, Mertua, Isteri dan saudara-saudaraku atas kesabaran dan dorongan yang tak terhingga sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi di MSI UII. Kepada kedua anakku tercinta Mufidatul Faizah (13 tahun), Muhammad Ridwan Amrulloh (10 tahun) yang telah memberikan semangat untuk ayahnya dalam menyelesaikan Tesis.
10. Kepada teman-teman senasib seperjuangan, sepenanggungan, yang telah saling membantu dan bersama-sama berjuang dengan penuh semangat dalam menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta.

Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad di Ledoksari Kepek Wonosari Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penyusunan tesis ini sangat penyusun harapkan.

Yogyakarta, 10 Nopember 2008

Penyusun

Supasdi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN ---------- i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ---------- i
HALAMAN PEMBIMBING ---------- ii
HALAMAN PENGESAHAN ---------- iii
HALAMAN TIM PENGUJI ---------- iv
HALAMAN PERSETUJUAN ---------- v
HALAMAN MOTTO ---------- vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ---------- vii
ABSTRAKSI ---------- viii
ABSTRACT ---------- ix
KATA PENGANTAR ---------- X
DAFTAR ISI ---------- xi

BAB I. PENDAHULUAN ---------- 1
A. Latar Belakang Masalah ---------- 1
B. Rumusan Masalah ---------- 3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ---------- 4
D. Kerangka Teori ---------- 4
E. Telaah Pustaka ---------- 10
F. Metode Penelitian ---------- 14
G. Sistematika Pembahasan ---------- 22
BAB II MENGHAFAL AL QUR'AN DAN PERANANNYA TERHADAP KEMURNIAN AL QUR'AN ---------- 45
A. Daya Tarik Menghafal Al-Qur,an ---------- 45
B. Peranan Hafizhul Qur'an Terhadap Pemeliharaan Keaslian Al Qur'an ---------- 61

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TAHFIZH AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD ---- 71
A. Diskripsi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad ---------- 71
B. Pelaksanaan Pendidikan Tahfizh Al Qur'an---------- 93
C. Problematika Pendidikan Tahfizh Al Qur'an---------- 110
BAB IV PENUTUP---------- 118
A. Kesimpulan---------- 118
A. Implikasi---------- 120
B. Saran-saran---------- 121

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia karena keberadaan lembaga pendidikan non formal ini hampir bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara. Pondok Pesantren merupakan tempat bagi para murid/ santri untuk memperdalam ilmu agama Islam meliputi berbagai cabang ilmu baik Al Qur'an, Hadits, Fiqih, Tauhid, Bahasa Arab dan lain sebagainya. Keberadaan Pondok Pesantren dari zaman dahulu sampai sekarang masih tetap eksis, baik keberadaannya maupun kontribusi positifnya dalam mencetak manusia muslim yang bertaqwa, berilmu agama yang memadahi, berwawasan luas dan berakhlaqul karimah. Bahkan tidak sedikit para tokoh bangsa ini yang berbegronkan pendidikan pesantren yang mampu mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia dari zaman Kerajaan, sebelum kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, sampai zaman reformasi ini.

Ciri khas Pondok Pesantren pada umumnya ada dua macam yaitu Salaf dan khalaf. Salaf yaitu Pondok Pesantren yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu kislaman saja, sedang Khalaf adalah Pondok Pesantren yang selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman juga meangajarkan ilmu-ilmu yang bersifat umum atau memberi kesempatan kepada para santrinya untuk belajar ilmu-ilmu umum seperti mengikuti pendidikan formal di luar pesantren.

Sedangkan ciri khusus lagi adalah spesifikasi keilmuan Kyai sebagai guru utama di pesantren tersebut, artinya visi misi pesantren tidak lepas dari spesifikasi keilmuan seorang Kyai di pesantren tersebut.

Sedangkan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang bertempat di Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, sesuai dengan spesifikasi Kyainya adalah Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur'an (menghafal Al-Qur'an), yang tentunya juga memberikan pelajaran ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa salah satu hal yang harus dikuasai oleh seseorang yang *faqih fi ad-din*, adalah penguasaan terhadap Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber pokok dan utama dalam Islam. Setiap orang yang bergelut dalam kajian keislaman, maka hal pertama yang harus dilakukan ialah memahami Al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, yang dilakukan para tokoh pemikir Islam, bahwa pertama kali adalah mengkaji Al-Qur'an yang dimulai dengan membaca dan menghafalkannya. Maka penguasaan terhadap Al-Qur'an, baik dalam hal membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat diperlukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, yang tentunya tidak mengesampingkan pentingnya penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sehingga para santri di Pondok Pesantren tersebut secara globalnya diklasifikasikan menjadi dua yaitu santri Tahfizh Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) dan santri 'Am (umum) artinya tidak menghafal Al-Qur'an tetapi memperdalam Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada kenyataannya menghafal Al-Qur'an mempunyai kompleksitas permasalahan, dan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, oleh karena itu dari seluruh santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad hanya ada sekitar 40 % santri yang mengikuti pendidikan Tahfizh Al-Qur'an. [1]

Hal tersebut di atas yang mendorong penyusun untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan Tahfizh Al-Qur'an dan mengetahui problematika yang melingkupinya, karena hal ini tentu saja membutuhkan berbagai pemikiran dan tindakan yang strategis untuk dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang merupakan spesifikasi dan cirikhas dari pondok pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas penyusun merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad ?
2. Apa saja problematika yang melingkupi pelaksanaan pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan serta kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut:

---

[1] Wawancara dengan KH. Ahmad Kharis Masduki, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Tanggal 4 Maret 2008.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Tujuan Penelitian:

i. Mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad.

b. Mengetahui problematika yang melingkupi pelaksanaan pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad.

2. Kegunaan Penelitian:

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Penelitian ini diharapkan mampu menunjang teori-teori pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren pada umumnya, khususnya di Pondok Pesantren Darul Qur'an al Irsyad.

b. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan bagi Pondok Pesantren untuk mengetahui format yang seharusnya diterapkan untuk ketercapaian target pendidikan tahfizh Al-Qur'an serta untuk mengetahui lebih lanjut tentang problematika pendidikan tahfizh Al-Qur'an di PP.Darul Qur'an Wal Irsyad sehingga diperoleh solusi yang tepat untuk mengatasi problematika tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Kerangka Teori

1.Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an.

Kalau berbicara tentang pendidikan sudah barang tentu ruang lingkupnya meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal.[2]

---

[2] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta,2001), hal.162

Akan tetapi dalam bahasan pendidikan tahfizh Al-Qur'an ini penyusun batasi dalam pendidikan nonformal, yakni pendidikan tahfizh di Pondok Pesantren.

Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana, di luar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan.[3]

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan tahfizh Al-Qur'an di sini adalah pendidikan menghafal Al-Qur'an yang diselenggarakan dengan sengaja oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad secara tertib dan terencana agar para santri yang belajar di pondok tersebut mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan hafzhul (menghapal) Al-Qur'an di kalangan umat Islam di Indonesia sudah lama dan berjalan, seiring dengan perkembangan pendidikan Islam pada umumnya. Hal ini berlaku terutama di pondok-pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa, dan beberapa Pesantren di luar Jawa. Dari pondok-pondok Pesantren tersebut, telah banyak dihasilkan para hafizhul Qur-an, dan sudah banyak tersebar luas di kalangan masyarakat.[4]

---

[3] Ibid., hal. 164

[4] Direktorat Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*,(Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), hal.3

Oleh karena itu tidak mengherankan ketika diadakan seleksi Nasional untuk para hafizhul Qur-an maupun musabaqah Hifzhil Qur-an tingkat Nasional, Pemerintah ndonesia tidak mendapat kesulitan dalam mencari calon terbaik untuk dijadikan duta negara dalam forum internasional. Dalam bidang Hifzhil Qur-an, hasilnya tidak mengecewakan, bahkan boleh dikatakan cukup menggembirakan bangsa Indonesia. Sebagai bukti setiap mengikuti musabaqoh Hifzhil Qur-an tingkat internasioanal yang diselenggarakan di Mekkah Saudi Arabia, duta Indonesia selalu berhasil membawa nama baik bangsa dan negara.[5]

2. Sistem Pendidikan Menghafal Al-Qur'an

Mengenai sitem pendidikan tahfizh atau menghafal Al-Qur'an ini penyusun hanya menemukan satu rujukan buku yaitu Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an, dimana sistem yang diuraikan adalah sistem Pendidikan Menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah, dengan uraian sebgai berikut:

a. Pengertian

Pendidikan menghafal Al-Qur'an di kalangan umat Islam Indonesia sebenarnya sudah lama ada dan berkembang serta berjalan bersamaan dengan perkembangan Syari'at Islam pada umumnya baik di Pondok-Pondok pesantren maupun di rumah-rumah. Sehingga sampai saat ini sudah banyak mencetak para Hafidz (penghafal) Al-Qur'an yang

[5] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tersebar luas di kalangan masyarakat serta mendapatkan perhatian dan tempat yang layak di kalangan mereka.

Pada umumnya lembaga Pendidikan Tahfizhul Qur'an ini masih sangat sederhana sekali, belum mempunyai program tertentu serta petunjuk-petunjuk praktis bagi calon-calon penghafal. Mereka menghafal secara alami tanpa metode, terserah kepada kemauan calon penghafal itu sendiri, sehingga ada yang mampu menghafal Al-Qur'an dalam tempo yang relatif singkat tetapi ada juga yang hanya sanggup menghafal dengan memakan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hal-hal tersebut dan untuk menyesuaikan dengan perkembangan masa, kiranya saat ini kita perlu menemukan suatu sistem pendidikan menghafal Al-Qur'an yang lebih baik, lebih terarah dan lebih mantap dari yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Dalam hal ini kita maksudkan adalah sistem pendidikan formal (resmi) untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam pendidikan semacam ini, selain pendidikan menghafal diajarkan pula pengetahuan-pengetahuan lain yang diperlukan. Sistem pengelolaannya menggunakan program, kurikulum, silabus dan lain-lain, sehingga diharapkan dapat menghasilkan para penghafal Al-Qur'an yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Adapun yang dimaksudkan dengan tingkat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menengah adalah pendidikan tersebut setingkat madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah.[6]

b. Bentuk Pendidikan Menghafal Al-Qur'an

1).Tujuan

Lembaga Tahfizhul Qur'an atau lembaga Pendidikan Menghafal Al-Qur'an Tingkat Menengah adala suatu lembaga Pendidikan dan Perguruan Tingkat Menengah yang memberikan pembinaan Hifzhul Qur'an (hafalan Al Qur'an) dengan cara sistematis akademis.

Tujuan Pendidikan adalah untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader-kader muslim yang hafal Al Qur'an, mamahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berakhlaqul karimah.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2).Kedudukan dan Fungsi

Pendidikan menghafal Al Qur'an merupakan lembaga Pendidikan formal seperti Madrasah, sekolah dan Pendidikan resmi lainnya yang mempunyai Program, Kurikulum, silabus dan lain-lain yang diselenggarakan secara administratip.

---

[6] *I b i d*, hal. 25
[7] *I b i d*, hal 26

Dengan demikian, lembaga tersebut mempunyai peranan dan kedudukan yang penting sekali dalam membentuk dan melahirkan para Hafizh Intelektual. Adapun Pendidikan Menghafal Al Qur'an menengah ini dapat diselenggarakan di Pondok-Pondok Pesantren, sekolah-sekolah yang dikelola oleh pihak swasta maupun negeri, dan diharapkan pula dapat diselenggarakan oleh LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) baik di Pusat, di Daerah Tingkat I maupun Daerah Tingkat II.

Mengingat fungsi dan perananan para penghafal AlQur'an sangat penting, lulusan dan ijazah dari Lembaga Menghafal Al Qur'an tersebut hendaknya diakui sama dan sederajat dengan Ijazah Sekolah Negeri Agama yang bersifat Sekolah Kejuruan Agama, dalam hal ini Kejuruan Ilmu-Ilmu Al Qur'an. Sebab lembaga pendidikan tersebut telah diselenggarakan dengan teratur dan memakai sistem dan tertib administrasi seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Sasaran pembinaan pendidikan Menghafal Al Qur'an tersebut adalah anak-anak atau siswa lulusan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang benar-benar berhasrat menghafalkan Al Qur'an berdasarkan kemauan sendiri yang tidak dilarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Orang Tua/ Walinya yang diterima olehnya dan yang telah menguasai bacaan seluruh Al Qur'an dengan baik.[8]

Sebagai Lembaga Pendidikan Formal,. Pendidikan Menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah berfungsi:

1). Mendidik dan membina anak-anak remaja agar bergairah belajar Al Qur'an, memahami dan mengamalkan isinya serta hafal seluruhnya, dalam rangka mengembangkan ajaran Islam untuk membentuk Msayarakat yang berakhlaqul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2). Untuk meningkatkan jumlah penghafal Al Qur'an yang selanjutnya dapat membimbing orang lain yang berminat menghafalnya pula.

3). Untuk mencetak para Hafidz yang Intelektual, berdisiplin dan ketrampilan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Persyaratan Lembaga Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an

Bertolak dari pengertian Pendidikan Menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah di atas, dapat dinyatakan bahwa suatu lembaga pendidikan Agama dapat disebut Pendidikan Menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1). Adanya Badan yang mmengurus kegiatan pendidikan secara rutin atau berkesinambungan.

---

[8] *I b i d*, hal.27

2). Adanya guru/ ustadz/ kiyai yang memberikan pelajaran secara rutin atau berkesinambungan.

3). Adanya murid/ siswa yang terus menerus mengikuti pelajaran dan semuanya berkeharusan menghafal Al Qur'an.

4). Adanya kurikulum dan silabus

5). Adanya kegiatan pendidikan yang teratur, tertib dan kontinyu/ istiqomah

6). Adanya tempat/ gedung tertentu untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

7). Adanya asrama/ pondokan yang dapat menampung para siswa selama belajar.[9]

d. Kurikulum

Kurikulum ialah rencana pelajaran yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pengertian kurikulum seperti tersebut di atas, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1). Kurikulum tidak lain dari rencana untuk mencapai tujuan.

2). Rencana itu dilaksankan dengan cara/ prosedur tertentu agar tujuan dapat dicapai

Oleh karena pendidikan menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah ini merupakan lembaga pendidikan formal, maka sudah barang tentu harus mempunyai kurikulum. Adapun materi kurikulum tersebut meliputi:

1). *Bidang Pokok* yaitu:

a). Menghafal Al Qur'an

---

[9] *I b i d*, hal. 27-28

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b). Pelajaran-pelajaran Al Qur'an terdiri dari:

(1). Tafsir

(2). Ilmu Tafsir

(3). Ulumul Qur'an

(4). Tajwid

(5). Ilmu Qiro'ah

2). *Bidang Penting*, yaitu:

a). Tauhid

b). Fiqih/Ilmu Fiqih

c). Hadits/Ilmu Hadits

d). Tarikh

e). Tasawuf

f). Bahasa Arab

3). Bidang Pelengkap, yaitu:

a). Bahasa Indonesia

b). Bahasa Inggris

c). P M P

d). Ketrampilan.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. M e t o d e

Metode untuk pendidikan Menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

1). Metode Hafalan

2). Meode Pelajaran

Dari dua macam ini dibedakan menjadi dua marhalah/ tingkatan yaitu:

1). Marhalah I dari kelas I samapai dengan III

2). Marhalah II dari kelas IV sampai dengan VI

ad. 1) **Dalam metode hafalan** ini ada dua sistem yang tidak dapat dipisahkan yaitu:

a). Tahfizh

b). Takrir

---

[10] *I b i d*, hal. 28

Tahfizh adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan berlaku hanya untuk marhalah I yaitu kelas I sampai dengan III.

Takrir adalah mengulang-ulang materi yang telah dihafal/diperdengarkan kepada guru. Untuk takrir ini berlaku untuk kedua marhalah yakni dari kelas I sampai dengan VI.[11]

ad. **2). Metode Pelajaran**

Dalam pelajaran-pelajaran lain sistem dan metode penyampaiannya sebagaimana yang berlaku di sekolah pada umumnya. Perbedaannya adalah kalau sudah sampai marhalah dua, pelajaran-pelajaran lain agak diperbanyak jamnya karena tahfizh telah selesai. Dan mulai kelas I s/d VI memakai sistem semesteran. Tiap semester diadakan ulangan umum dan diberi nilai dalam raport.

Penyajian pelajaran baik tahfizh dan takrir serta pelajaran-pelajaran lainnya dilaksanakan pada jam-jam sekolah yang telah diatur sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hanya mengenai takrir pelaksanaannya di samping pada jam-jam sekolah perlua diadakan pula jam-jam di luar sekolahnya dan diatur oleh guru dengan sistem simakan (mudarosah). Mereka berkelompok yang per-kelompoknya terdiri dari tiga orang, serta dikoordinir dan diawasi oleh guru. Cara dan sistem seperti ini hendaknya merupakan keharusan bagi siswa. Selain itu para siswa diharuskan berjama'ah dalam sholat maktubah.[12]

f. Sarana

Pendidikan menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah diselenggarakan di suatu gedung/lokal tertentu dan dilengkapi dengan

---

[11] *Ibid* hal. 29
[12] *Ibid*, hal.30

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

alat-alat administrasi serta perpustakaan sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya.

Adapun perinciannya sebagai berikut:

1). Gedung asrama beserta perlengkapannya.
2). Gedung sekolah beserta perlengkapannya.
3). Gedung kantor beserta perlengkapannya
4). Gedung perpustakaan beserta perlengkapannya.
5). Beberapa perumahan guru hafalan.
6). Gedung musholla/masjid.
7). Tempat praktek ketrampilan
8). Tempat olah raga
9). Taman-taman tempat istirahat dan santai.
10). Dan lain-lain yang diperlukan[13]

g. Pimpinan/ Guru

Pendidikan Menghafal Al Qur'an pada umumnya diasuh oleh Guru/Ustadz/Kiyai atau Ulama. Dalam hal ini, karena pendidikan ini meliputi asrama/pondok dan sekolah, maka sebaiknya sebagai berikut:

1). Direktur: yaitu seorang pimpinan yang menguasai keseluruhan antara asrama dan sekolah.
2). Sekretaris: yaitu seorang pimpinan yang mengatur administrasi.
3). Bendahara/ keuangan: yaitu orang yang mengatur/ mengusahakan keuangan asrama/ sekolah.
4). Kepala Sekolah; yaitu orang yang memimpin sekolah, dengan dibantu seorang wali kelas pada tiap-tiap kelas masing-masing.[14]

Oleh karena itu lembaga tersebut merupakan Pendidkan Menghafal Al Qur'an, maka sebaiknya diusahakan orang yang menjadi pimpinan dan

---

[13] *Ibid*
[14] *Ibid*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

guru sekolahnya sebanyak mungkin orang-orang yang hafal Al Qur'an. Jika situasi dan kondisi memungkinkan. Pada tiap-tiap kelas guru atau pembimbing pelajaran hafalan minimal ada dua orang guru yang hafal Al Qur'an. Selain itu guru pelajaran pokok sedapat mungkin orang yang hafal Al Qur'an atau sekurang-kurangnya orang yang memperdalam salah satu aspek dari ilmu Al Qur'an.

h. W a k t u

Sesuai dengan kedudukannya sebagai lembaga pendidikan formal, waktu penyelenggaraan Pendidikan Menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah harus ditentukan waktunya secara konkret. Adapun waktu tersebut dapat dipilih antara dua yaitu pagi hari atau sore hari dengan ketentuan 6 hari seminggu yaitu mulai hari sabtu sampai dengan kamis. Tetapi kalau memungkinkan sebaiknya pagi hari, dengan ketentuan sebagai berikut:

1). Pagi Jam 07.30 – 10.30 dengan istirahat 30 menit
2). Sore Jam 12.30 – 16.00 dengan istirahat 30 menit
3). J a m 18.00 – 19.00 diadakan takrir kelampok dengan diawasi Guru hafalan.[15]

Tahun ajaran ditentukan mulai bulan syawal dan diakhiiri pada bulan Sya'ban. Semesterean diadakan pada bulan Rabiul Awal dan tiap semester diliburkan antara 7 – 10 hari. Pada bulan Ramadhan diadakan kegiatan tersendiri dan diatur dalam peraturan lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] *I b i d* hal.31

Pada akhir tahun diadakan kegiatan yang menunjang pembinaan hafalandan pelajaran kemasyarakatan, misalnya MHQ antar kelas, lomba pidato, lomba khutbah, lomba ketrampilan, olah raga dan lain sebagainya dengan acara puncak Haflah Akhir Sanah (perayaan akhir tahun).

i. S i s w a

Sebagaimana keterangan di atas bahwa lembaga ini adalah Pendidkan Menghafal Al Qur'an Tingkat Menengah yaitu Tsanawiyah dan Aliyah. Oleh karena itu ketentuan penerimaan siswa harus memperhatikan jenjang tingkatan pendidikan pada umumnya. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1). Berijazah Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah
2).Dapat membaca Al-Qur'an 30 Juz dengan melihat (binnadhor) dengan baik.
3). Sehat jasmani dan rohani
4), Mendapat izin orang tua/ walinya.
5). Sebaiknya terdiri dari wakil daerah
6). Siswa harus sanggup dan bersedia bertempay tinggal di asrama selama menjadi siswa.[16]

j. Kegiatan Kemasyarakatan

Telah dimaklumi bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi manusia untuk menjadi kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam sasma sekali bukan agama yang hanya mengurus kehidupan akhirat saja,

[16] *I b i d* hal. 32

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melainkan sangat mementingkan pula kesejahteraan hidup di dunia. Ole sebab itu pendidikan menghafal Al-Qur'an harus pula mengejawantahkan ajaran Al-Qur'an yang merupakan Rahmatan lil 'Alamin itu.

Dengan kata lain Pendidikan Menghafal Al-Qur'an hendaknya berusaha mewujudkan Rahmat yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk kepentingan tersebut hendaknya pendidikan ini menyelenggarakan pula latihan-latihan kepada anak didiknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang disemangati oleh nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, misalnya usaha mengirimkan siswa senior (kelas IV s/d VI) ke daerah-daerah atau ke desa-desa untuk berkhutbah, memberikan pengajian-pengajian, mengadakan usaha kebersihan tempat-tempat ibadah, usaha Ta'awun (gotong royong). Bahkan kalau mungkin mengadakan gerakan infak shodaqoh untuk menyantuni anak yatim, bantuan kepada fakir miskin dan sebagainya.

Dengan cara itu mental mereka sudah mulai disiapkan untuk menghadapi masa depannya. Sehingga kalau kelak terjun di masyarakat mereka telah terlatih. Dengan demikian nilai-nilai luhur Ajaran Al-Qur'an nantinya diharapkan tidak sekedar dihafalkan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam kenyataan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

k. Administrasi

Administrasi adalah usaha mendaya gunakan semua tenaga, biaya, dan fasilitas secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya tujuan.

Kegiatan yang tergolong administrasi, pada umumnya meliputi:

1). **Perencanaan (planning**), dalam arti merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Dalam merencanakan kegiatan hendaklah diingat kemampuan yang dimiliki baik tenaga maupun maupun biaya dan fasilitas.

2).**Pengorganisasian (organization),** dalam arti mengatur atau mengorganisasikan semua tenaga dan fasilitas yang dimiliki, termasuk ke dalamnya pembagian tugas antara pengurus, pengaturan tempat, pengaturan pengajaran dan penentuan pos pembiayaan.

3). **Pengarahan (direction)** dalam arti mengarahkan semua kegiatan langsung menuju kepada tujuan. Kegiatan, biaya dan tenaga yang dimiliki diarahkan untuk tercapainya tujuan.

4). **Pengkoordinasian (coordinating)** dalam arti semua kegiatan harus terkoordinir menuju tujuan.

5). **Pengawasan (controlling)** dalam arti mengawasi semua kegiatan dan semua penggunaan fasilitas/dana untuk mencapaitujuan.[17]

Jelaslah bahwa tujuan menjadi faktor utama dalam menentukan kegiatan. Dalam administrasi pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[17] *I b i d*. hal.33

menghafal Al-Qur'an Tingkat Menengah ada baiknya diikuti kaedah (prinsip) sebagai berikut:

1). Administrasi harus praktis (tidak ruwet) dan dapat dikerjakan dengan mudah. Kepraktisan dan kemudahan itu harus ditinjau dari kondisi dan situasi pendidikan tersebut.

2) .Administrasi harus dapat berfungsi sebagai sumber informasi dari seluruh kegiatan lembaga pendidikan menghafal tersebut.

3). Administrasi harus dilaksanakan menurut suatu sistem yang telah ditetapkan dahulu.

4). Ada baiknya administrasi/ pemegang administrasi Pendidikan Menghafal Al-Qur'an ini memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai berikut:

a). Memiliki pengetahuan tentang administrasi pada umumnya, antara lain meliputi pengajaran dan pendidikan lembaga tersebut, pengetahuan siswa dan guru, pengetahuan peralatan gedung, keuangan dan fasilitas lain serta pengaturan hubungan dengan pihak luar.

b).Mememiliki ketrampilan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan pengkoordinasian, dan pengawasan kegiatan lembaga pendidikan.

c). Memiliki sikap untuk selalu berusaha:

(1).Memahami kurikulum dan petunjuk Lembaga Pendidikan

(2).Memahami perturan-peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tak tertulis (tradisi)

(3).Menghargai cara berfikir yang rasional, demokratis dan dinamis kreatif serta terbuka terhadap pembaharuan

(4).Saling percaya mempercayai dasar hubungan manusiawi dalam pelaksanaan tuigas.[18]

[18] *I b i d* hal.34

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun unsur-unsurnya dapat terdiri dari:

(1). Pengaturan pelajaran

(2). Pengaturan siswa

(3). Pengaturan guru

(4). Pengaturan peralatan

(5). Pengaturan tempat

(6). Pengaturan keuangan

(7). Pengaturan ketata-usahaan

(8). Pengaturan ketrampilan.[19]

l. Evaluasi

a. Pentingnya Evaluasi

Evaluasi (penilaian) perlu dilakukan dalam pendidikan Menghafal Al-Qur'an. Evaluasi tidak saja untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai, tetapi juga tentang bagaimana proses pencapaiannya. Penilaian (evaluasi) dilakukan tidak oleh guru yang mengajar dan membimbing, tetapi juga oleh pengurus.

Guru melakukan penilaian sekitar proses belajar mengajar, sejauh mana tujuan telah tercapai, bagaimana pemilihan bahan bila dibandingkan dengan tujuan, bagaimana penggunaan metode, bagaimana jalannya pelajaran dan bimbingan serta bagaimana pelatihan dan minat siswa.

Pengurus melakukan evaluasi (penilaian) hasil kerjanya sebagai pengurus. Sudah tentu penilaian tidak berkisar pada

---

[19] *Ibid* hal. 35

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

proses belajar mengajar tetapi pada teknik dan cara yang dipakai dalam melayani kepentingan anggota yang dipersiapkan dengan baik.

Baik untuk guru maupun penguurus, penilaian itu berguna paling tidak dalam dua hal:

1). Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan telah dicapai, bagi guru keberhasilan dalam membimbing dan mengajar dan bagi pengurus keberhasilan dalam memberikan pelayanan.
2). Untuk memperbaiki program atau tata kerja. Hasil penilaian tidak untuk mencari kesalahan dan jadi bahan perdebatan, tetapi untuk bahan perbaikan.[20]

Keberhasilan keterbukaan dalam menilai adalah salah satu syarat kepemimpinan yang maju dan baik. Dalam penilaian, kita tidak akan mencari kambing hitam, tetapi mencari usaha-usaha perbaikan. Diketahuinya kesalahan-kesalahan bukan untuk menentukan hukuman, tetapi untuk mencari jalan perbaikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Evaluasi Proses Belajar

Evaluasi ini dilakukan oleh guru, yang dinilai adalah pendidikan. Penilaian guru dimaksudkan untuk sejauh mana pendidikan telah mencapai tujuannya.Dalam penilaian, langkah pertama yang perlu dilakukan ialah menentukan jenis test yang akan dipergunakan. Adapun jenis test yang dapat dipilih adalah:

---

[20] *Ibid* hal.36

1). Test Tertulis

2). Test lisan

3). Test perbuatan.[21]

Sesudah menentukan jenis test, perlu dirumuskan pertanyaan (item) untuk setiap tujuan yang tertera dalam program. Dapat terjadi sesuatu tujuan dinilai melalui essay test (uraian) atau obyektif test yang dapat dipilih diantara pilihan ganda (*multiple choice*), jawaban singkat (*short answer*), bentuk melengkapi (*completion*), menjodohkan (*maching*) dan bentuk salah benar (*true false*).

Untuk hafalan dapat digunakan bentuk menghafal satu persatu meneruskan bacaan ayat-ayat yang telah ditentukan oleh guru.

Untuk ketrampilan dapat digunakan praktek ketrampilan yang telah ditentukan.

Untuk kemampuan sikap dan nilai dapat digunakan bentuk-bentuk sederhana seperti:

1). Ungkapan fakta (reall fact)

2). Pemahaman (comprehension)

3). Penerapan (application)[22]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Pelaksanaan Evaluasi

Bagi pengurus, evaluasi agar dapat dilakuklan secara berkala, kwartalan, semesteran dan tahunan.Bagi guru evaluasi proses belajar mengajar dapat dilakukan antara lain:

---

[21] *Ibid*

[22] *Ibid*. hal.37

1). Penilaian harian, dalam arti tiap-tiap selesai satuan pelajaran atau hafalan Al-Qur'an pada batas-batas tertentu, seorang guru harus mengadakan penilaian atau eveluasi bahan pelajaran hafalan tersebut. Dalam hal ini pelaksanaannya dilakukan oleh kebijaksanaan guru masing-masing (tidak diatur tersendiiri).

2). Penilaian semesteran; dilakukan pada tiap-tiap semesteran menjelang liburan semester dan diatur secara bersama-sama (ulangan umum).

Hasil nilai semesteran ditambah rata-rata dari nilai harian dibagi dua menjadi nilai yang dimsukkan dalam raport untuk nilai semesteran.

3). Penilaian akhir tahun; dilakukan pada tiap-tiap tahun menjelang liburan, dan diselenggarakan secara bersama-sama seperti ulangan umum, bahannya diambil dari hasil belajar satu tahun. [23]

Hasil nilai ulangan umum terakhir dikalikan dua ditambah nilai raport semesteran dibagi tiga, hasilnya menjadi nilai semester genap (akhir tahun) yang dipakai penentuan kenaikan kelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya

Problem dapat diartikan sebagai soal atau masalah, yang secara epistimologis dalam kamus diartikan persoalan atau permasalahan yang sulit untuk mengetahui apa yang hendak dilakukan, sedangkan *proplematika* adalah suatu persoalan.[24]

Selajutnya permasalahan dan persoalan dalam pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan atau problematika yang melingkupi pelaksanaaan pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul

---

[23] *I b i d*

[24] John M.Echos dan Hasan Shadly, *Kamus Ingris Indonesia* , (PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2003), hal. 448

Qur'an Wal Irsyad, Ledoksari, Kepek, Wonosari agar ditemukan solusi terbaiknya sehingga tujuan dari pendidikan tahfizh tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Kalau kita cermati, setiap aktivitas apapun baik secara individu atau kelompok, organisasi, instansi atau lembaga,mesti kita jumpai permasalahan yang melingkupinya, begitu juga pelaksanaan pendidikan tahfizh Al-Qur'an.

Sebagai dasar penyusun untuk membahas problematika tersebut di atas, penyusun menemukan berbagai macam problematika menghafal Al-Qur,an yang diuraikan oleh Ilham Agus sugianto dalam bukunya ***Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an***, dan Muhaimin Zen dalam bukunya ***Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya.***

Menurut *Ilham Agus Sugianto,* problematika menghafal Al-Qur'an ada beberapa hal antara lain:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Ayat-ayat yang Sudah Dihafal Lupa Lagi.

Lupa adalah lawan dari ingat, menurut Al-Jurjani lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. Lupa merupakan suatu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal Al-Qur'an, namun hampir seluruh para penghafal Al-Qur'an mengalaminya. Hal yang biasa terjadi adalah bahwa ayat yang dihafal di pagi hari telah dihafal dengan lancar, namun di saat mengerjakan soal lain, sore harinya tidak membekas, bahkan bila dicoba langsung diperdengarkan (disetorkan) kepada guru pembimbing, satu ayat pun tidak ada yang terbayang.[25]

---

[25] Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qu',an,* (Mujahid Press, Bandung, 2004), hal.100

Ahli psikologi ***"Ebbinghaus"*** merupakan salah seorang pionir yang menyelidiki persoalan ingatan. Hasil percobaan menunjukkan, sesudah satu jam 50 % dari bahan yang dipelajarinya akan dilupakan; sesudah sembilan jam 8 % lagi yang dilupakan, sesudah dua hari tambah 6 % dan sesudah satu bulan bertambah 7 % lagi. Dengan kata lain dalam sebulan terjadi pada jam pertama (50/71 x 100 %). Jadi alangkah lebih ekonomis bila secepat mungkin kita menyegarkan ingatan tanpa menunggu lebih lama lagi.

Dengan demikian solusi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1). *Tidak meninggalkan hafalan baru terlalu lama*, karena hafalan baru sangat mudah hilang.

2). *Mengulangi hafalan*. Lupa terkadang mencapai puncaknya sehingga sulit untuk mengulangi apa yang telah dihafal. Oleh karena itu harus diulangi sejumlah hafalan yang telah hilang.. Pengetahuan modren mengatakan bahwa materi yang dilupakan persis setelah dihafal akan memerlukan waktu yang lebih sedikit dari pada waktu untuk menghafal suatu teks yang tidak pernah dipelajari sebelumnya,. Jadi mengulang-ulang hafalan yang lupa itu lebih mudah dari pada menghafal materi yang baru.

3). *Mendengarkan dari yang lain*, termasuk kaset. Seseorang sekalipun cerdas namun ia tidak bisa menghindarkan dirinya dari segi-segi kelemahannya dan harus lupa terhadap sebagian apa yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diketahuinya. Mendengarkan dari yang lainadalah cara yang baik di samping mengingat-ingat sendiri.

4). *Mengerti akan makna dan arti dari materi yang telah dihafal* serta berupaya untuk merenungkannya. Mengetahui dan merenungkan mak-makna Al-Qur'an merupakan tujuan diturunkannya kitab yang mulia itu. Merenungkan dan memikirkannya saaat membaca itu akan membantu dan menetapkannya dalam hati.[26]

b. Banyak Ayat Serupa Tetapi Tidak Sama

Dalam menghafal Al-Qur'an akan kita jumpai ayat-ayat yang serupa namun tak sama. Masudnya pada awalnya sama dan mengenai hal yang sama pula tetapi pertengahan dan akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada petengahannya atau akhir ayatnya sama, sebagaimana pada Surat Al-Baqarah ayat 35:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya : *" Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini[37], yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."*[27]

Serupa dengan Surat Al-A'raf ayat: 19:

---

[26] *I b i d.*, hal 101

[27] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (CV.Ay-Syifa',Semarang, 1999), hal. 14

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: " *(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."* [28]

Adapun cara penyelesaiannya dengan memberi catatan pinggir pada Al-Qur'an Yang dipakai untuk menghafal bahwa ayat tersebut sama dengan halaman berapa, atau surat apa, juz berapa dan ayat keberapa, kemudian ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawah. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Bila tidak, cukup dibaca terjemahnya untuk mengetahui peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.[29]

c. Gangguan Asmara

Persoalan ini muncul karena mayoritas penghafal Al-Qur'an itu berada pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiyah yang muncul pada masa pubertas tersebut.

Persoalan ini bisa diantisispasi dengan tidak membiarkan bergaul secara bebas dengan lawan jenisnya, atau dipalingkan pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti olah raga, membaca buku ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

---

[28] *I b i d*, hal. 223

[29] Ilham Agus, *Kiat Praktis, Loc.Cit,*. 102- 103

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Namun juga terkadang bukan suatu gangguan yang berarti bahkan juga bisa dijadikan pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an jika yang bersangkutan bisa menyikapinya dengan bersifat kedewasaan.

d. Sukar Menghafal

Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat *intelegensi quosioner* (IQ) yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau kurang *fresh,* kondisi di sekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi, dan lain-lain.

Persoalan ini sebenarnya bisa diantisipasi sendiri oleh penghafal karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

e. Melemahnya semangat Menghafal Al-Qur'an

Hal ini biasa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang.

Untuk mengantisipasinya dengan kesabaran yang terus menerus dan punya keyakinan (optimis) kalau pekerjaan menghafal ini akan berangsur-angsur bisa terlewati dan sampai khatam. Selain itu seorang penghafal juga dapat membuat variasi-variasi dalam menghafal, misalnya dengan menghafal selang-seling antara juz-juz awal dan juz-juz akhir sehingga bertemu di pertengahan Al-Qur'an (juz1,30, 2,29, 3, 28, 4, 27,....) sebagai antisipasi untuk menghindari kejenuhan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Tidak Istiqomah

Problem inipun sering dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an. Penyebabnya antara lain terpengaruh teman-teman yang bukan penghafal Al-Qur'an untuk mengadakan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang. Ada kalanya juga penghafal Al-Qur'an yang memiliki tingkat IQ sedang atau rendah terpengaruh dengan cara dan pola penghafal yang memiliki tingkat IQ tinggi yang membutuhkan waktu sebentar dalam menghafal.

Untuk mengantisipasi hal ini, kembali kepada tingkat kesadaran penghafal itu sendiri dan arahan atau bimbigan dari guru.[30]

Sedangkan menurut Muhaimin Zen, Problematika yang dalami oleh para penghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
2. Banyaknya ayat-yat yang serupa tetapi tidak sama
3. Gangguan-gangguan kejiwaan
4. Gangguan lingkungan.[31]

Karena poin 1 dan 2 sama seperti disebutkan di atas, maka penyusun akan menguraikan poin 3 dan 4, yakni gangguan kejiwaan dan gangguan lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[30] *I b i d*, hal.103 - 104

[31] Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Pustaka Al Husna, Jakarta, 1985), hal.39

- **Gangguan Kejiwaan.**

Yang dimaksud gangguan kejiwaan adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental, keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggauta badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik.

Keabnormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala, yang terpenting diantaranya adalah: ketegangan batin (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah atau cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (compulsive), histeria, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya. Semuanya itu mengganggu ketenangan hidup misalnya tidak bissa tidur nyenyak, tidak ada nafsu makan dan sebagainya.[32]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hal tersebut apabila dialami oleh para penghafal Al-Qur'an, tentunya merupakan problem yang dapat mengganggu aktivitas menghafal Al-Qur'an tersebut.

- **Gangguan Lingkungan**

Untuk keberhasilan seseorang di dalam menghafal Al Qur-an perlu diperhatikan keadaan lingkungan sekelilingnya terutama masalah tempat dan teman bergaul. Jika penghafal Al Qur-an memilih menghafal di

---

[32] *Ibid*, hal. 220

ruangan, maka ruangan yang baik adalah ruangan yang memenuhi standar kesehatan dan menarik serta terhindar dari suara-suara yang mengganggu konsentrasi. Bila penghafal seorang yang santai dan pilih berada di luar ruangan, bisa saja memilih tempat yang dikehendaki seperti di taman, atau bawah pohon yang rindang atau di mana saja yang penting tidak di tempat-tempat yang dilarang untuk membaca Al-Qur-an, karena orang yang membaca Al Qur-an harus pada tempat-tempat yang bersih, sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik adalah tempat-tempat ibadah seperti masjid atau mushalla.[33]

Sedangkan teman bergaul sebaiknya adalah orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama yakni para penghafal juga, karena teman sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir seseorang, maka lingkungan teman bergaul seyogyanya di pesantren tahfizh Al Qur-an juga. Di samping banyak teman yang seprofesi, akan tumbuh juga semangat berkompetisi kearah kebaikan atau fastabiqul khairat.

Hal tersebut di atas yang penyusun pergunakan sebagai kerangka teori untuk mengetahui problematika apa saja yang melingkupi pelaksanaan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Ledoksari, Kepek Wonosari , Gunungkidul dengan harapan dapat dicari solusinya demi tercapai tujuan dari pelaksanaan pendidikan tahfizh tersebut.

---

[33] *Ibid*. hal.234-236

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Telaah Pustaka

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw, dijamin penjagaannya oleh Allah SWT. Pada saat Al-Qur'an diturunkan, sebagian bangsa Arab mengalami buta huruf. Hanya sedikit di antara mereka yang bisa membaca dan menulis.

Oleh karena itu, setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu Al-Qur'an selalu dihafalkannya kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat dan beliau perintahkan untuk menghafalkannya. Di samping perintah kepada para sahabat untuk menghafalkannya, beliau juga memerintahkan untuk menuliskannya di batu-batu, pelepah kurma, kulit binatang dan apa saja yang bisa untuk menulisnya. [34] Dengan demikian, tradisi menghafal Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. bahkan diperintahkan oleh beliau.

Apa bila kita telaah dengan seksama, hampir semua buku atau kitab yang membahas keaslian Al-Qur'an, menyinggung peran para penghafal Al-Qur'an sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka menjaga keaslian Al-Qur'an, tetapi masih sedikit yang menguraikan secara detail mengenai pembahasan teknis menghafal Al-qur'an dan problematikanya. Diantara yang sedikit itu adalah buku karya ***Muhaimin Zen,*** yang berjudul ***Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya.*** Dalam buku tersebut dibahas tentang pemeliharaan terhadap keaslian, problem-problem yang dihadapi para penghafal Al-Qur'an dan penyelesaiannya, aspek dan metode

[34] *I b i d/,* hal.6

menghafal Al-Qur'an dan kurikulum Tahfizh l-Qur'an.[35] Penyusun juga menemukan buku karya *Ilham Agus Sugianto*, yang berjudul *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Dalam buku tersebut dibahas tentang seputar Al-Qur'an, pentingnya menghafal Al-Qur'an, petunjuk menghafal Al-Qur'an, Kurikulum menghafal Al-Qur'an, pemeliharaan terhadap hafalan Al-Qur'an dan peranan guru dalam menghafal Al-Qur'an.[36] Akan tetapi pembahasan yang ada dalam buku tersebut berlaku untuk para penghafal Al-Qur'an secara umum.

Sepengetahuan penyusun sampai saat penilitian ini dilakukan, belum ada satu pun penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang mengambil tema Problematika pendidikan Tahfizh Al-Qur'an, padahal pendidikan tahfizh ini merupakan spesifikasi dari pondok pesantren tersebut.. Akan tetapi, penyusun menemukan karya ilmiyah serupa namun dilakukan di ***Madrasah Aliyah An Nur*** yang berlokasi satu komplek dengan *Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul* dan mengambil tema Pengembangan Kurikulum Madrasah yang diaplikasikan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karya Ilmiyah dimaksud adalah tesis berjudul *Kebijakan* ***Pengembangan Kurikulum (Studi tentang Pelaksanaan dan Problematika Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Keagamaan pada Madrasah Aliyah al-Ma'had An-Nur)*** yang berlokasi di Ngrukem Bantul karya Akhmad Kharis Masduki, akan tetapi penelitian ini menitikberatkan pada masalah yang lebih

---

[35] *I b i d.*, hal. XXI

[36] Ilham Agus, Kiat Praktis, *Loc. Cit*, hal. 10-11

spesifik dari pengajaran tahfizh Al-Qur'an sebagai upaya pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan formal khususnya di Madrasah Aliyah An Nur program madrasah Aliyah Keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelajaran-pelajaran lain yang diberikan pada Madrasah tersebut secara keseluruhan. Sehingga konsentrasinya di lembaga formalnya dengan menitik beratkan pada pengembangan kurikulumnya, bukan di pesantrennya.

Di samping itu, Penyusun juga menemukan tesis berjudul: *"Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul"*, karya Atmaturida. Tesis ini membahas mengenai tata cara pengelolaan Pondok Pesantren An Nur sebagai sebuah sistem organisasi yang terdiri atas berbagai komponen di dalamnya, akan tetapi tidak membahas secara khusus tentang pelaksanaan serta problematika pendidikan tahfizh Al-Qur'an secara mendetail yang merupakan program unggulan dari Pondok Pesantren tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penyusun juga menemukan tesis berjudul: ***"Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren"***, karya ***Bahrudin*** yang mengambil setting di ***Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*** , dalam tesis ini menguraikan tentang rekonstruksi sistem pendidikan pesantren dari sistem *salafi* (tradisonal murni) ke *khalafi* (moderat) atau penerapan perpaduan antara sistem ***Ma'had*** dan ***Madrasah*** serta klasifikasi ustadz maupun santrinya. Akan tetapi tidak membahas secara khusus tentang problematika dari penerapan sistem itu terlebih khusus pada pendidikan tahfizh Al-Qur'an.

Selain itu penyusun juga menelaah tesis karya ***Hj.Cholisoh Chamim***, dengan judul: ***"Manajemen Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman"***, tesis ini membahas tentang sistem pengelolaan dan manajemen pendidikan Pondok Pesantren yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengevaluasiannya, namun juga tidak menjelaskan secara terinci tentang problermatika pengelolaan pendidikannya secara khusus.

Penyusun juga menemukan tesis berjudul: ***"Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan 1980 – 2000"*** , karya ***Murdan***. Dalam tesis ini dibahas mengenai dinamika Pondok Pesantren yang mengalami perubahan karena perkembangan jaman, faktor pendukung serta keunikan pesantren dalam adaptasinya menyesuaikan perkembangan jaman ini tanpa harus menghilangkan jati dirinya, tetapi juga tidak membahas tentang problematika dinamikanya secara rinci.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun penekanan penelitian yang penyusun lakukan apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian dan karya-karya ilmiyah di atas, adalah pada pelaksanaan serta problematika dari pendidikan tahfizh Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad ledoksari Kepek Wonosari Gunungkidul, dengan harapan untuk dapat dicarikan solusinya secara tepat agar tujuan dari lembagai pendidikan non formal ini dapat tercapai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penyusun pergunakan dalam penyusunan tesis ini adalah jenis penelitian diskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tegas sifat, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.[37] Karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang pelaksanaan pendidikan tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dan problema yang ada.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *sosiologis*, yakni pendekatan yang menekankan pada interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi antar keduanya.[38] Menurut Michael S Northcott, pra-anggapan dasar perspektif sosiologis ialah *concern*-nya pada struktur sosial. Konstruksi pengalaman manusia, termasuk agama ialah sebuah struktur sosial.[39]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Keith A.Robert, sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tobroni, fokus obyek dari penelitian agama yang menggunakan pendekatan ini meliputi kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan, perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut, dan konflik antar kelompok.[40]

---

[37] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hal 141
[38] *I b i d*, hal 60
[39] Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal 267.
[40] *I b i d*, hal. 61.

Pendekatan ini penyusun gunakan terkait dengan pokok bahasan yang penyusun teliti yang merupakan sub-sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan, yakni Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari Kepek Wonosari Gunungkidul.

2. Metode Penentuan Subyek

Penelitian yang bersifat ilmiyah, penelitian harus diawali dengan menentukan subyek yang menjadi obyek penelitian baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi.[41] Adapun yang menjadi subyek atau sumber data bagi penyusun untuk memperoleh data adalah:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad
b. Para Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad
c. Pengurus Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad
d. Semua Santri Tahfizh Al-Qur'an Darul Qur'an Wal Irsyad

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mengingat jumlah Subyek yang penyusun mintai keterangan, data serta informasi masih dalam jangkauan, maka metode yang penyusun gunakan untuk memperoleh data adalah dengan Populasi.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, apa bila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.[42]

---

[41] Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*,(Bandung: Ankasa, 1982), hal. 54

[42] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hal.112

Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi pada penelitian ini adalah semua santri tahfizh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang berjumlah 35 santri putra dan putri.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.[43] Observasi yang dilakukan adalah pengamatan secara partisipatif (*participant observation*), yakni peneliti melakukan observasi dengan melibatkan diri secara aktif pada aktivitas yang dilakukan oleh seluruh komponen Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad baik Pengasuh, Para Ustadz/ Ustadzah, Pengurus dan Para Santri, sehingga peneliti dapat langsung mengamati aktivitas dan interaksi mereka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penyusun mennggunakan metode ini untuk mendapatkan data berupa letak geografis, kondisi gedung ,sarana pra-sarananya dan proses kegiatan pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad.

---

[43] Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1992, hal. 82.

b. Metode Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yakni pewawancara (*intervewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[44]

Wawancara yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara bebas terpimpin, sehingga jawaban yang diperoleh lebih terarah. Penggunaan metode ini adalah untuk menggali data dari pengasuh pondok pesantren, pengurus, ustadz dan santri tahfizh di pondok pesantren Darul Qur-an Wal Irsyad.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah sebuah metode peangumpulan data dengan cara mencari data variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,. notulen rapat, agenda dan sebagainya. [45]

Dengan kata lain metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil sumber-sumber data melalui dokumen-dokumen yang ada.

Penyusun menggunakan metode ini untuk mendapatkan data berupa gambaran umum pondok pesantren, struktur organisasi, data santri, kegiatan harian santri, serta data-data lain yang dianggap penting untuk mendukung data-data yang dikumpulkan melalui metode-metode lainnya.

---

[44] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitiam Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.135.

[45] Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Loc.Cit. hal.131.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Metode Analisa Data

Analisa data dari hasil penelitian merupakan suatu kegiatan yang dinamakan *"analisis"*, dan yang menjadi obyek garapan dari kegiatan tersebut adalah *"data"*.Intisaro dari keagiatan tersebut adalah mencermati detil *(detail)* serpihan, bagian-bagian, atau unsur-unsur kecil dari obyek yang sedang dicermati.[46] Sedangkan analisa data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh ***Milles*** dan ***Huberman.***[47] Analisis tersebut terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tiga kegiatan tersebut antara lain:

a. Reduksi Data

Dari kegiatan observasi/pengamatan lapangan dan wawancara ditemukan data yang sedemikian banyak, komplek serta campur aduk, maka langkah selajutnya adalah mereduksi data. Reduksi data adalah aktifitas peneliti dalam memilih dan memilah data yang dianggap relevan untuk disajikan. Reduksi data menurut Milles dan Huberman adalah: *Data reduction refers to the prosess of selecting, focusing, simplifying, abstracting and transforming the "raw" data appear in written up fieldnot.*[48] Proses pemilihan data menfokuskan pada informasi yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[46] Suharsimi Arikunto, Evaluasi Program, (Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA, 1998), hal. 93.

[47] Milles B M. dan Huberman, Qualitative Data Analisys. (London: Buverly Hilles,1984), hal.25.

[48] *I b i d.*

mengarah untuk pemecahan masalah, pemaknaan dan penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada awal penelitian misalnya melakukan kerangka konseptual, permasalahan , pendekatan pengumpulan data yang diperoleh .

Selama pengumpulan data, misalnya meringkas, membuat kode, mencari fokus dan mebuat memo. Menurut Milles dan Huberman, yang dimaksud dengan memo adalah konseptualisasi ide atau teorisasi ide dimulai dari pengembangan pendapat. Reduksi data merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari proses analisis data. Fungsinya menggolongkan, mengarahkan, menajamkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan sehingga interpretasi dapat dilakukan.

Dengan demikian proses pendidikan tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dapat dipaparkan dengan sederhana dan sistematis berdasarkan fakta-fakta yang dianggap perlu sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan dan problematika pendidikan tahfizh tersebut.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara sistematis, agar lebih mudah dipahami tentang hubungan antara bagian yang mempengaruhi proses pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Menurut Milles dan Huberman *We define "display" as an organized assembly of information that permits conclusion drawing and action talking.* Yakni bentuk penyajian data lebih banyak berupa

narasi yaitu peangungkapan secara terulis. Tujuannya adalah untuk memudahkan mengikuti kronologi alur suatu peristiwa, sehingga dapat terungkap apa yang sebenarnya terjadi di balik peristiwa tersebut.

Melalui display data ini dapat dipahami pula interaksi antara bagian dalam kontek yang utuh. Teknik penyajian data yang runtut dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Hal ini juga berguna untuk melihat lebih jauh problem yang ada dalam pelaksanaan pendidikan tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad.

c. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk menjamin diperolehnya standar kepercayaan. Cara yang ditempuh ialah pengecekan data yaitu cek, cek ulang dan cek silang. Mengecek berarti melakukan wawancara kepada dua orang atau lebih sebagai sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sama pula kepada informan yang sama dalam waktu yang berlainan. Sedangkan cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan yang sama dengan informasi dari sumber lain.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan kesimpulan merupakan bagian dari penelitian sebagai konfigurasi yang utuh. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh, harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas terjamin. Adapun alur analisa data yang ditempuh sebagaimana pola pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- Peneliti mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pelaksanaan pendidikan tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang meliputi peran Kyai (pengasuh) dalam kegiatan pendidikan tahfizh, para ustadz, aktifitas santri, tata tertib yang mengendalikan kegiatan santri dan lain sebagainya dengan menggunakan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- Pada saat peneliti melakukan pengumpulan data, peaneliti sekaligus melaksanakan pencatatan dan perekaman atas jawaban responden, informasi yang diperoleh tersebut selanjutnya dicek dan diricek baik dengan cara menggunakan teknik yang berbeda atau melalui sumber yang yang lain sesuai dengan proses triangulasi.
- Dari proses cek dan ricek yang dilakukan, sering kali peneliti mendapatkan informasi yang memunculkan pertanyaan baru yang terjadi baik pada saat wawancara maupun sesudahnya, atau di saat proses pendataan melalui wawancara. Setelah data dicek dan diperdalam serta diuji kebenarannya, maka selanjutnya dicari makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dengan cara pemilihan, pemilahan serta penganalisaan dat tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dengan sistematika yang mencerminkan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya, dimana satu sama lainnya mempunyai hubungan yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan.

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab keadua berisi Landasan Teori yang menguraikan kajian tentang Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an, Sistem menghafal Al-Qur'an, Daya Tarik Menghafal Al-Qur'an dan Peranan Hafizhul Qur'an Terhadap pememliharaan kemurnian Al-Qur'an,

Bab ketiga merupakan hasil penelitian yang meliputi Diskripsi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Pelaksanaaan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an, dan Problematika Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tersebut.

Bab kelima berupa Penutup yang berisi Kesimpulan, implikasinya dan saran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN PERANANNYA TERHADAP KEMURNIAN AL-QUR'AN

A. Daya Tarik Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber hukum. Tidak semua orang sanggup menghafalnya, dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Qur'an dan hamba-hamba Allah yang terpilihlah yang sanggup untuk menghafalnya. Oleh karena itu daya tarik untuk menghafal Al-Qur'an adalah kemuliaan hamba di sisi Allah yang tentunya termotifasi oleh niat ikhlash untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw, mengibarkan panji-panji Islam serta menjaga kemurnian sumber hukum Islam yang berorientasi kebahagiaan hidup di akhirat meskipun ada motifasi keduniaan tetapi hal itu merupakan implikasi dari keikhlasannya mengutamakan ibadah kepada Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian daya tarik menghafal Al-Qur'an ini penyusun rumuskan sebagai berikut:

1. Menjaga Kemurnian Al-Qur'an

Masa demi masa perkembangan Islam semakin meluas dan tentunya semakin jauh dari masa hayat Rasulullah saw. Hal demikian mungkin sekali akan banyak menimbulkan problema terhadap masalah-masalah ke-Al-Qur'anan. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan

"Tujuh Huruf" (tujuh dialek). Hal semacam ini banyak menimbulkan kekacauan karena kurangnya pemahaman terhadap kenyataan ini. Banyak ahli bid'ah yang mengaku bacaan yang dibawanya bersumber kepada Rasulullah saw.

Dalam mengantisispasi kondisi semacam ini, para penghafal Al-Qur'an tanggap dan cepat menangkap isyarat tersebut untuk menyelamatkan kemurnian Al-Qur'an. Sebagai tindak lanjut dari atensi mereka yang amat tinggi terhadap kemurnian Al-Qur'an, maka kemudian diadakan kegiatan penelitian menyeleksi dan menguji kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawa oleh orang-orang tertentu, yang mengaku bahwa ayat-ayat yang dibawanya dengan dialek tertentu bersumber dari Rasulullah saw. kegiatan penelitian tersebut dengan menggunakan ketentuan dan kreteria yang disepakati oleh para ahli hukum Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun kaidah, atau kreteria yang ditetapkan oleh para ahli itu adalah sebagai berikut:

a. Sanadnya shahih, artinya bacaan Al-Qur'an harus diterima dari guru-guru yang jelas,, tertib, tidak ada cacat dan bersambung sanadnya sehingga sampai kepada Rasulullah.
b. Sesuai dengan khath/ rasam Utsmani. Yaitu metode khusus dalam penulisan Al-Qur'an yang disetujui oleh Utsman. Para ulama menamakan metode tersebut dengan "Ar-Rasmul Utsmani Lil Mushaf", yaitu bdengan menisbatkan kepada Utsman.
c. Sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab.[49]

---

[49] Ahsin W.Alhafidz,*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Asara, tt, hal.12

Itulah sebabnya, maka pada umumnya para pengajar Al-Qur'an mengharuskan belajar kepada seorang guru yang mempunyai sanad bersambung sampai kepada Rasulullah saw., adalah karena kehati-hatian mereka untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Disamping penelitian dari segi sanad, maka dilakukan pula penelitian dari segi qiraat (bacaan) dengan kreteria yang juga disepakati oleh para imam/ ulama. Maka ditentukan bahwa bacaan Al-Qur'an itu ada enam tingkatan:

a. **Mutawatir**: yaitu suatu bacaan Al-Qur'an (qiraat) yang disampaikan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan mereka berdusta dalam setiap angkatan serta sanadnya bersambung sampai Rasulullah saw. Para ulama Al-Qur'an dan ulama Hukum Islam lainnya telah sepakat bahwa bacaan Al-Qur'an yang sah adalah bacaan yang diriwayatkan secara mutawatir.
b. **Masyhur** : yaitu suatu bacaan Al-Qur'an (qiraat) yang sanadnya shahih tetapi jumlah perawinya tidak mencapai jumlah mutawatir. Tingkatan masyhur juga diakui sebagai bacaan yang sah sebagai bacaan Al-Qur'an. Sebagai contoh ialah bacaan yang dipopulerkan oleh Abu Ja'far al-Madani dan Ya'kup al-Basyari.
c. **A h a d :** yaitu bacaan Al-Qur'an (qiraat) yang juga mmempunyai sanad yang shahih tetapi di dalamnya banyak menyalahi kaidah tata bahasa atau rasam Usmani. Bacaan ini tidak wajib diakui sebagai bacaan yang sah.
d. **S y a d z :** yaitu bacaan Al-Qur'an yang tidak memiliki sanad yang shahih, karena menyalahi tata bahasa dan rasam Utsmani. Oleh karenanya bacaan ini tidak diakui sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah.
e. **Mudraj** : yaitubacaan Al-Qur'an yang jelas sebagai kalimat tambahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang biasanya dipakai untuk memperjelas penafsiran atau maksud ayat tersebut. Bacaan (qiraat) seperti ini tidak diakui sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah.
f. **Maudlu'**: yaitu bacaan yang hanya disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, di samping tidak mempunyai sanad atau rawi. Tingkatan ini benar-benar menjauhkan dari kebenaran Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu ia tidak diakui sebagai bacaan Al-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Qur'an yang sah, bahkan harus benar-benar dijauhkan dari masyarakat luas.[50]

Hasil penelitan mereka itu, menunjukkan bahwa bacaan yang diakui yang memenuhi syarat mutawatir dan disepakati oleh para ulama dan sekaligus dipopulerkan oleh para ahlinya hanya ada tujuh macam bacaan dengan simbol "nama" para ahli al-Qur'an yang telah mempopulerkannya, yaitu:

a. Qiraat Nafi'

Yaitu suatu bentuk (dialek) bacaan Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh Nafi' bin Abdurrahman bin Abi Nu'aim al-Laiitsy. Lahir di Isfahan dan wafat di kota Madinah pada awal tahun 169 H. Dua orang perawinya adalah Qolun dan Warsy.

b. Qiraat Ibnu Katsir

Yaitu suatu bentuk (dialek) bacaan Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh Abdullah bin Katsir. Wafat di kota Makah pada tahun 120 H. Dua orang perawinya yang terkenal adalah Qunbul dan al-azzi.

c. Qiraat Abu Amer

Yaitu suatu bentuk (dialek) bacaan Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh bu Amr bin 'Alla', wafat di kota Kuffah pada tahun 154 H. Dua orang perawinya adalah Ad-Duri dan As-Susi.

d. Qiraat Ibnu Amir

Yaitu suatu bentuk (dialek) bacaan Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh Abdullah bin Amir, Wafat di Damaskus, pada tahun 118 H.Dua orang perawinya yang masyhur adalah Ibnu Zakwan dan Hisyam.

e. Qiraat Ashim

Yaitu suatu bentuk (dialek) bacaan Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh Ashim bin Abi Nujuud, wafat di kota Kufah pada tahun 127 H. Dua orang perawinya yang terkenal adalah Syu'bah atau Abu Bakar dan Hafs bin Sulaiman.

f. Qiraat Kisa'i

Yaitu suatu bentuk (dialek) bacaan Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh Ali bin Hamzah al-Kisa'i. wafat di suatu tempat dekat Khorasan pada tahun

[50] *I b i d.* hal.13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

189 H. Dua orang perawinya adalah Hafs bin Umar (ad-Duri) dan al-Laitsy bin khalid, atau dikenal dengan panggilan Abul-Hars.

g. Qiraat Hamzah

Yaitu suatu bentuk (dialek) bacaan Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh Hamzah bin Hubeib, wafat di Halwan tahun 156 H. Dua orang yang meanjadi perawinya ialah Khallaf bin Hisyam dan Khallad bin Khallid[51].

Qiraat ini kemudian dikenal dengan "Qiraat Sab'ah" (Qiraat Tujuh). Suatu qiraat yang mutawatir. Tentang tujuh bentuk qiraat ini disabdakan oleh Rasulullah saw.:

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

" Diturunkan Al-Qur'an atas tujuh huruf (tujuh jenis bacaan) "[52]

Dengan demikian daya tarik para Haafizhul Qu'an di sini adalah untuk dapat menjaga bacaan Al-Qur'an pada derajat mutawatir.

2. Sebagai Proses Awal Untuk Memahami Kandungan Al-Qur'an

Menghafal Al-qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hal ini proses menghafal Al-Qur'an pada garis besarnya dapat dilakukan dengan dua jalan:

a. Menghafal terlebih dahulu walaupun penghafal itu sendiri belum mengetahui tentang seluk beluk ulumul-Qur'an, gaya bahasa, atau makna

[51] *Ibid*. hal. 13-14
[52] *Ibid*. hal. 14

yang yang terkandung di dalamnya, selain hanya bisa membacanya dengan baik. Penghafal seperti ini biasanya mengandalkan pada kecermatan memperhatikan bunyi ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Artinya, asal sudah bisa membaca dengan baik sesuai dengan tajwidnya maka mulailah ia menghafal Al-Qur'an.

b. Terlebih dahulu mempelajari uslub bahasa dengan mendalami bahasa Arab dengan segala aspeknya sebelum menghafal, sehingga apabila telah dianggap cukup memahami tentang bahasa Arab banyak mengkaji kitab-kitab sebagai p[enndukung dalam proses maka ia pun kemudian berangkat menghafal Al-Qur'an. Cara seperti ini akan lebih bagus karena akan banyak memberi keuntungan dan kemudahan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat yang dibacanya. Bagaimana mungkin seseorang dapat menyelami lautan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an yang penuh rahasia hanya lalu di atas hueruf-huruf dan kalimat-kalimatnya tanpa terjun mendalami dan mendalami dan memperlengkapi alat-alat yang diperlukannya.[53]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

---

[53] *I b i d*, hal.19 - 20

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya"* [54]

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musush-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha menggerogoti dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an.

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu adalah dengan menghafalkannya.

Oleh karena itu **menghafal Al-Qur'an** Hukumnya adalah **Fardhu Kifayah,** Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat

---

[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal.391

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mutawatir) maka gugurlah kewajiban yang lainnya, sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan Firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: "*Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran*?" (QS.Al-Qamar ayat 17)[55]

Dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumil-Qur'an*, Juz I, halaman 539, Imam Badrudin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa "menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah".

Sedangkan dalam *Nihayah Qaulul-Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan:

ان حفظ القران على ظهر قلب فرض كفاية

Artinya: "*Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah*".[56]

Dengan demikian meski hukum menghafal Al-Qur'an ini merupakan fardhu kifayah, namun tidak setiap orang mampu melakukannya sehingga hal ini merupakan salah satu daya tarik bagi para penghafal Al-Qur'an.

---

[55] *I b i d,* hal. 879

[56] Ahsin, Bimbingan, *op.cit*, hal. 25

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits rasulullah saw.yang mengungkapkan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. Fathir ayat: 35:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم
مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: *" Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar ".*[57]

Rasulullah saw. bersabda:

القران افضل من كل شيء فمن وقرالقران فقد وقرالله ومن استخف بالقران فقد استخف الله حملة القران هم المستخفون برحمة الله المعظمون كلام الله الملبسون نورالله فمن والاهم فقد والى الله ومن عادهم فقد استخف بحق الله عزوجل

Artinya: *" Al-Qur'an lebih baik dari segala-galanya barang siapa memuliakan Al-Qur'an maka Allah akan memuliakannya, dan barng siapa meremehkannya maka Allah akan menurunkan derajatnya, dan barang siapa menghafal Al-Qur'an akan selalu diliputi dengan rahmat Allah , mereka adalah orang-orang yang menjadi*

[57] Departemen Agama, Al-Qur'an, *Loc. Cit.* hal. 700

mulia karena kalamullah, mereka adalah selalu mendapat cahaya Allah. Barang siapa mencintai mereka maka Allah akan mencintainya pula dan barang siapa memusuhi mereka maka Allah akan menghinakannya".[58]

Rasulullah saw. juga bersabda:

عن انس (ر ٠ ع) قال: قل رسول الله (ص) ان لله عزوجل اهلين من الناس

قال: قيل من هم يارسول الله قال اهل القران هم اهل الله وخاصته (رواه احمد

وابن ماجه والدرمى والنساء)

Artinya: *" Dari Anas r.a. ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw.bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunya keluarga yang terdiri dari para manusia. Kata Anas selanjutnya: Lalu Rasulullah saw. ditanya siapakah mereka wahai Rasulullah ? Jawab beliau: Yaitu Ahlul-Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya."* (HR.Ahmad, Ibnu Majjah, An-Nasa'i, Ad-Darami). [59]

Rasulullah saw. juga bersabda:

عن على ابن ابى طالب (ك٠و) ان النبى (ص) قال اربوا اولادكم على ثلاث

حب نبيكم وحب اهل بيته وقراة القران فإن حملة القران فى ظل الله يوم لاظل

الا ظله مع انبيآئه واصفيآئه (رواه ابوالنصر ولدارمى)

Artinya: " *Dari Ali bin Abi Thalib, Nabi saw. bersabda: didiklah anak-anakmu akan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'n. Sebab orang-orang yang hafal Al-Qur'an berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi dan orang-orang pilihan Allah, pada hari di mana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya."* (HR. Abu Nashr dan Ad-Darami) [60]

---

[58] Ahsin, Bimbingan, Loc. Cit. ha. 127
[59] *I b i d* , hal. 27
[60] *I b i d,,* hal. 29

Berdasarkan firman Allah SWT. dan hadits-hadits Nabi di atas dan masih banyak lagi hadits-hadits yang lain, jelas bahwa orang-orang yang hafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. baik kemuliaan di dunia maupun di akhirat, maka hal ini merupakan sebauah daya tarik yang luar baiasa bagi setiap muslim terutama para santri yang memiliki kemampuan untuk itu.

5. Faedah Terpenting dari Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur'an . Faedah-faedah itu banyak diungkapkan oleh Nabi saw. antara lain:

a. Kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat

Rasulullah bersabda:

عن ابى سعدالخدرى عن النبي (ص) قال يقول الرب سبحانه وتعالى:

من شغله القران وذكري عن مسألتى اعطيته افضل مااعطي السائلين

(رواه الترميذي والدارمي والبيهقي)

Artinya *" dari Abu Sa'id al-kudri, dari Nabi saw. beliau bersabda: Allah swt. berfirman: Barang siapa membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada-Ku, sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan Kuberi anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku."* (HR.Timidzi, Ad-Darami, dan Al-Baihaqi).[61]

b. Sakinah (Tenteram Jiwanya)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

---

[61] *I b i d,* hal.35

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ماجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدرسونه الا انزلت عليهم السكينة وغشيهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده (رواه مسلم والترميذي وابن ماجه وابو داود)

Artinya: *" Tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh Malaikat dan nama meareka disebut-sebut Allah di kalangan para Malaikat."* (HR.Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majjah dan Abu Daud). [62]

c. Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisinya itu muncul karena seorangpenghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa dalam lingkungan dzikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada suatu ketika Ibnu Mas'ud pernah didatangi oleh seorang yang sedang dilanda kegelisahan, jiwanya tidak tenteram dan kusut pikirannya. Maka Ibnu Mas'ud menasihatinya agar mendatangi tiga tempat, yaitu:

1).Tempat orang membaca Al-Qur'an, memperhatikan dan medengarkannya, atau engkau membacanya sendiri dengan baik.

---

[62] *I b i d*, hal. 36

2). Tempat pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah.

3). Tempat yang suci dan tenang. Di sana engkau berkhalwat dan taqarrub (mendekatkan) kepada Allah.

Maka orang itupun kemudian bergegas mengambil air wudlu dan membaca Al-Qur'an dengan khusyu'. Setelah itu hatinya pun terasa tenteram, kegelisahannya pun hilang dan pikirannya pun menjadi tenang, karena mmendapat siraman air kesejukan dari ayat-ayat yang dibacanya. .[63]

Rasulullah saw. bersabda:

ان القلوب لتصدأ كمايصدأ الحديد قيل يارسول الله وماجلائها قال قراة القران

Artinya: *" Sesungguhnya hati itu mesti berkaratan sebagaimana besi. Kemudian Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa penawarnya? Jawab Nabi: (penawarnya) adalah membaca Al-Qur'an."*[64]

Allah berfirman dalam QS.Al-Isra' ayat: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *" Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."*[65]

d. Bahtera Ilmu

---

[63] *I b i d*, hal. 37
[64] *I b i d*
[65] Departemen Agama: *Al-Qur'an*, Loc.cit. hal. 437

Khazanah Ulumul-Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur,an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya . *" Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*[66]

Begitu banyak ilmu Allah yang tak terbatas itu akan terserap oleh orang yang menghafal, mempelajari dan memahami isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu orang yang hafal Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan isi kandungannya disebut *Hamalatul-Qur'an* sebagaimana dikatakn oleh Abu Umar dalam kitabnya *At Tadzkir fi Afdhalil-Qur'an Al-Karim* sebagai berikut:

وحملة القران هم العالمون باحكامه وحلاله وحرامه والعاملون به

" Dan amalatul-Qur'an ialah orang yang memperhatikan hukum bacaannya,mengetahui halal dan haram yang terkandung di dalamnya serta mengamalkannya." [67]

e. Memiliki Identitas yang Baik dan berperilaku Jujur.

---

[66] *I b i d,* hal..656

[67] Ahsin, *Bimbingan, Loc.cit.* hal 38

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: " *Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (194). Dengan bahasa Arab yang jelas.* (195)" [69]

g. Memiliki Do'a yang Mustajab

Orang yang hafal Al-Qur'an yang selalu konskuen dengan predikatnya sebagai Hamalatul- Qur'an merupakan orang yang dikasihi Allah SWT.

Dari Anas r.a. Rasulullah saw. bearsabda:

ان لصاحب القرأن عند كل ختمة دعوة مستجابة وشجرة في الجنة لوان غرابا طار من اصلها لم ينتهى الى فرعها حتى يدركه الهرم

(رواه الخطيب البغدادى)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya: " *Sesunggahnya orang yang hafal Al-Qur'an itu setiap khatam Al-Qur'an mempunyai do'a yang mustajab, dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju".* (HR. Al-khatib al – Baghdadi) [70]

Dari uraian di atas, dapat penyusun simpulkan bahwa yang menjadi daya tarik menghafal Al-Qur'an adalah, niatan ikhlas untuk beribadah kepada Allah dan ittiba' sunnah Rasulullah saw. melalui menghafal Al-Qur'an ini.

---

[69] Departemen Agama, Alqur'an, *Loc.Cit.* hal.587 - 588
[70] Ahsin, Bimbingan, *Loc.Cit,* hal.40

B. Peranan Hafizhul Qur'an Terhadap Pemeliharaan Keaslian Al-Qur'an

Di atas sudah disinggung bahwa para Hafizhul Qur-an Indonesia telah berhasil membawa nama baik bangsa Indonesia di forum internasional, begitu juga tentunya para Hafizhul Qur'an di negara-negara lain pasti mempunyai peranan besar pula dalam ikut mempertahankan nama baik negara masing-masing

Di samping itu para Hafizhul Qur'an sejak zaman Rasulullah s.a.w. sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman nanti, Insya Allah mempunya peranan yang sangat penting; yaitu dalam melestarikan dan menjaga keaslian Al-Qur'an. Dalam hubungan ini Allah SWT telah berfirman dalam QS.Al Hijr ayat: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya"[71]

Hal ini bukan berarti Allah yang langsung membetulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang keliru atau salah. Tapi melalui para Hafizhul Qur'anlah Kitab suci itu terpelihar adari kesalahan-kesalahan dan terjaga dari usaha sementara pihak yang ingin merubahnya.[72]

Untuk lebih jelasnya bagaimana peranan para hafizhul Qur'an dalam memelihara keaslian Al-Qur'an, dari sejak zaman Nabi sampai sekarang, akan diuraikan melalui tiap fase berikut ini:

---

[71] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,hal.355
[72] Departemen Agama, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, hal.5

1. Fase Pertama Pemeliharaan Al-Qur'an di Masa Rasulullah s.a.w.

Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Pada waktu itu yang tahu tulis baca dari penduduk Mekkah, khususnya kaum Quraisy, sedikit sekali. Diantaranya Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Sufyan bin Harb, Thalhah bin Ubaidillah, Muawiyah bin Abi Sufyan, Aban ibnu Said dan Al Ala' bin Al Muqri. Penduduk Madinahpun hanya beberapa orang saja diantaranya Umar bin Said, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit. Oleh karena teramat sedikitnya bangsa Arab yang tahu baca maka Islam menyebut dan menamakan mereka sebagai "Ummiyah" yang berarti buta huruf.[73]

Hal ini juga disebutkan dalam QS.Al Jum'ah: ayat 2:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"[74]

Keadaan demikian berlsngsung terus sampai Rasulullah hijrah ke Madinah. Seletah Rasul hijrah, beliau menggalakkan menggalakkan tulis baca Maka dianjurkanlah untuk belajar dan mengajarkannya dengan melalui berbagai macam cara. Usaha rasul dalam mencerdaskan ummat ini tampak dengan jelas atas tentara Quraisy dalam perang Badar dan bisa menawan

---

[73] Muhaimin Zen, Tata Cara/Problematika Menghafal Al Qur-an dan petunjuk-petunjuknya, hal.6

[74] Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, hal.808.

sekitar 70 orang dan diantaranya terdapat pimpinan Quraisy yang pandai tulis baca. Setiap tawanan tidak lepas kecuali membayar fidyah berupa harta; dan bila tidak mampu membayar fidyah tapi mempunyai keahlian tulis baca, harus mengajar pada 10 anak-anak peanduduk Madinah. Maka sejak itu gerakan demam tulis baca ini tumbuh pesat di kalangan masyarakat Madinah dan mulai berkembang serta tersebar ke setiap penjuru. Sehingga tidak mengherankan waktu Al Qur-an diturunkan terdapat 40 penulis Al Qur-an.

Oleh karena itu ketika Al Qur-an diturunkan dengan berangsur-ansur kepada Nabi Muhammad saw. yang ummy, dan oleh Nabi disampaikan kepada para sahabatnya secara hafalan di samping beliau menyuruh menulisnya. Kecuali dari itu Nabi menganjurkan agar supaya Al Qur-an selalu dihafal, dibaca dan diwajibkan membacanya dalam sembahyang. Dengan jalan demikian banyaklah orang yang hafal Al Qur-an, surat yang satu macam dihafal oleh ribuan manusia. Dalam pada itu tidak ada satu ayatpun yang tidak ditulisnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian terdapatlah di masa Nabi tiga unsur yang membantu memelihara Al Qur-an yang telah diturunkan yaitu:

a. Hafalan dari mereka yang hafal Al Qur-an.
b. Naskah-naskah yang ditulis untuk Nabi.
c. Naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membacanya untuk mereka masing-masing.[75]

---

[75] Muhaimin , *Tata Cara/Problematika, Loc.Cit.*, hal.8

2. Fase kedua: Pemeliharaan Al-Qur'an di masa Abu Bakar As Shidiq

Pada masa pemerintahan Abu Bakar terdapat banyak orang-orang Islam yang tidak mau membayar zakat, bahkan disebagian wilayah banyak orang-orang yang murtad, bahkan ada pula yang mengaku bahwa dirinya menjadi Nabi yakni Musailamah Al-Kadzdzab. Melihat realita semacam itu maka Abu Bakar bersikap memerangi mereka, maka terjadilah perang antara kaum muslim dengan kaum murtad tersebut yang dalam sejarah Islam disebut dengan peperangan *Yamamah.* Dalam peperangan tersebut telah gugur sebanyak 70 orang penghafal Al-Qur'an.

Melihat kenyataan yang demikian timbullah hasrat Umar bin Khattab untuk meminta khalifah Abu Bakar Ashidiq r.a agar Al Qur-an yang berserakan itu dikodifikasikan (dibukukan),karena beliau takut akan berangsur-angsur hilang Al Qur-an bersama berangsur-angsur hilangnya para penghafal Al Qur-an yang gugur di medan pertempuran.[76]

Mula-mula Abu Bakar masih ragu menerima usulan dari Umar bin Khattab ini, sebab hal itu termasuk sesuatu yang baru yang belum pernah dialami pada masa hidup Rasulullah saw.Tapi setelah melewati diskusi yang panjang, akhirnya Abu Bakar membenarkan peandapat Umar dan menerimanya dengan lapang dada. Maka ditunjuklah Zaid Bin Tsabit sebagai pelaksana penulisan Al Qur-an. Mula-mula Zaid bin Tsabit juga ragu dan

[76] Ibid. hal.9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merasa keberatan atas tugas ini. Setelah diberi penjelasan-penjelasan oleh Abu Bakar dan Umar, dengan hati ikhlas Zaid menerimanya.

Dalam penulisan Al Qur-an ini Zaid bin Tsabit berpegang pada 2 pokok:

a. Para Hafizhul Qur-an.
b. Shuhuf (tulisan-tulisan Al Qur-an dari awal sampai akhir, pada kulit binatang, pelepah kurma dll.) yang ditulis di hadapan Rasulullah ketika beliau masih hidup.[77]

Dengan kerja keras dan hati-hati akhirnya Alqur'an berhasil ditulis dan dikumpulkan dalam satu mushhaf atas bantuan dari para Hafizhul Qur-an dikoordinir oleh Zaid bin Tsabit dan berkat bimbingan Khalifah Abu Bakar atas usulan dan inisiatif Umar bin Khattab.

3. Fase Ketiga: Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Khalifah Usman bin Affan.

Mushhaf yang ditulis Zaid bin Tsabit atas perintah Abu Bakar itu, ketika zaman peamerintahan Khalifah Usman bin Affan tersimpan di tempat Hafshah Ummul Mu'minin.[78]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan r.a. daerah yang dikuasai kaum Muslimin semakin luas. Kaum muslimin sudah terpencar-pencar di seluruh kota atau daerah yang dikuasai. Penduduk kota tau daerah tersebut dalam membaca Al Qur-an mengambil Qiraat sahabat yang masyhur. Penduduk Syam misalnya, mewrfeka memakai Qiraat Ubay bin Ka'ab.

---

[77] Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan, Loc.Cit*, hal.9
[78] Ibid.

Sedangkan penduduk Kufah memakai Qiraat Abdullah bin Mas'ud dan daerah lain memakai Qiraat Abu Musa Al Asyari demikian seterusnya.

Asal mula perbedaan ini karena adanya ummat Islam yang semakin tinggi hasrat kemauan untuk untuk menghafal Al Qur-an dan mempelajarinya, banyak para sahabat mengkultuskan bacaan Al Qur-an dari bangsanya masing-masing atau orang-orang tertentu.

Perselisihan dalam bacaan ini merupakan suatu problema dalam kalangan ummat Islam pada saat itu. Sahabat Hudzaifah bin Yamamah adalah salah seorang sahabat yang sangat memperhatikan problema ini. Kebetulan beliau ikut dalam pertempuran untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan.

Sementara dalam perjalanan ke medan pertempuran itu beliau mendapati pertikaian kaum muslimin tentang bacaan ayat-ayat Al Qur-an. Dalam pertikaian itu beliau mendengar ucapan seseorang kepada teamannya bahwa bacaan dialah yang lebih benar dari pada kawannya.[79]

Sekembali Hudzaifah dari peperangan maka maka beliau meangadu pada Khalifah Usman bin Affan tentang adanya pertikaian itu serta mengusulkan kepada Khalifah agar menyusun Mushhaf Al Qur-an standar. Hal itu dimaksudkan agar umat Islam tidak berselisih faham tentang bacaan Kitab suci mereka yang mejadi pokok syariat agama sebagai mana perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[79] Muhaimin Zen, Ibid. hal. 15-16

Usulan tersebut ditanggapi positif oleh Khalifah Usman bin Affan, lalu beliau membentuk suatu Badan atau Panitia Negara untuk menyalin Al Qur-an, serta menginstruksikan agar Al Qur-an asli yang disimpan Hafshah Ummul Mukminin diserahkan kepada Khalifah Usman yang selanjutnya Khalifah menyerahkannya kepada panitia tersebut untuk disalinnya, serta berpesan apabila terjadi perselisihan bahasa supaya ditulis dengan bahasa Quraisy, karena Al Qur-an diturunkan dengan bahasa Quraisy. [80] Anggota tersebut terdiri dari para Hafizhul Qur-an dan Zaid bin Tsabit sebagai ketua, dan dibimbing langsung oleh Khalifah Usman bin Affan, maka mushhaf itu disebut dengan Mushhaf Utsmani. Mereka tidak menulis pada mushhaf Utsmani kecuali disaksikan oleh para sahabat Hafizhul Qur-an, lagi pula harus sesuai dengan apa yang diterima Nabi dari Jibril pada masa Nabi belum wafat.

Setelah panitia menyelesaikan tugasnya maka shuhuf yang asli dikembalikan kepada Hafshah Ummul Mukminin, dan hasil peanulisan salinan tersebut dikirim ke tiap-tiap daerah satu mushhaf dan mushaf selain itu dibakar.

Adapun jumlah mushaf yang ditulis panitia tetrsebut menurut jumhurul ulama' ada 6 (enam) buah yang masing-masing dikirim ke kota Basrah, Kufah, Syam, Makkah, Madinah dan satu lagi dipegang Khalifah Usman r.a. yang disebut Mushaf Al Imam.[81]

---

[80] Ibid. hal.17

[81] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al Qur-an dan Petunjuk-petujuknya*, hal.17

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demikianlah berkat para hafizhul Qur'an, hal-hal yang mengancam keaslian Al –Qur'an pada masa Khalifah Usman bin Affan dapat teratasi, sehingga kemurnian Al-Qur'an dapat terpelihara sampai saat ini dan seterusnya.

4 Fase Keempat:Pemeliharaan Al-Qur'an di masa Tabi'an dan Tabi'it Tabi'in.

Pereode sahabat Nabi, berganti dengan periode Tabi'ain dan Tabi't Tabi'in, pada masa ini telah banyak para Hafizhul Qur'an yang masyhur dan tersebar di negara-neagara Islam baik di Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah, Syam dan lain sebagainya. Mereka inilah yang mempelopori pengawasan dan penelitian keaslian Al Qur-an pada masa Tabi'in, beagitu pula pada masa Tabi'it Tabi'in, para Hafizhul Qur-an memegang peranan penting pula dalam pemeliharaan kesucian Al Qur-an.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada sekitar abad kedua atau kkeatiga hijriyah, kekuasaan Islam makin luas. Tentunya makin jauh juga dengan masa keahidupan Rasulullah. Telah dimaklumi bahwa bacaan Al Qur'an diturunkan dengan sab'atu ahrufi (berbagai macam wajah bacaan).

Maka pada masa abad-abad tersebut terjadilah kekacauan bacaan Al Qur-an dalam kalangan kaum muslimin. Banyak orang (ahli bid'ah) yang mengaku-ngaku bacaannya bersumber dari Rasulullah.

Para Hafizhul Qur-an dan Ulama Al Qur-an cepat tanggap untuk menyelamatkan kemurnian Al Qur-an. Diadakanlah keagiatan meneliti,

menyeleksi serta menguji kebeneran Al Qur-an yang dikatakan bersumber dari Rasulullah. Penelitian dan pengujian tersebut memakai kaedah dan kreteria yang telah disepakati pula oleh para ahli hukum Islam.[82]

Sehingga kemurnian Al Qur'anpun dapat dijaga sebagaimana aslinya, dalam hal ini para Hafizhul Qur'anpun mempunyai peranan yang sangat penting.

5. Peranan Hafizhul Qur'an pada masa kini

Sebagaimana generasi sebelumnya, para hafizhul Qur-an masa kini pun mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kemurnian Al Qur-an. Suatu contoh peranan hafizhul Qur-an masa kini khususnya para hafizhul Qur-an Indonesia adalah berkenaan dengan peristiwa belum lama ini. Pada beberapa tahun yang lalu, tepatnya tahun 1979, pernah tersebar Al Qur-an kiriman dari luar negeri yang terdapat kekurangan-kekurangan di beberapa surat dan ayat tertentu. Berkat para hafizhul Qur-an, kekurangan-kekurangan dapat diketahui. Begitu juga pada tahun 1980, telah tersebar Al Qur-an yang dicetak oleh P.T. Al-Ma'arif Bandung tahun 1979, dan sudah ditashih oleh Lajnah Pentashhih Al Qur-an Departemen Agama R.I. tanggal 18 Rabi'ulawal 1400 H./ 5 Pebruari 1980. Ternyata dalam Al Qur-an tersebut banyak kesalahan dan kekurangan.[83]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari pemaparan di atas jelas bahwa peran para hafizhul Qur'an dari semenjak zaman Rasulullah sampai sekarang sangat penting dalam rangka menjaga serta

---

[82] Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*. hal.14
[83] Ibid. hal. 16

memelihara kemurnian dan keaslian Al-Qur'an, sebagai bukti kebenaran ayat yang menyatakan bahwa Al Qur'an diturunkan Allah dan akan terjaga selamanya

Oleh karena itu penyusun menganggap penting bahwa setiap lembaga atau organisasi Islam yang menyelenggarakan pendidikan tahfizh Al-Qur'an ini untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak agar pelaksanaan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga problematika yang melingkupi kegiatan pendidikan tersebut dapat diminimalisir atau dicarikan solusi terbaiknya agar dapat mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN WAL IRSYAD

A. Diskripsi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

Sebelum membicarakan tentang pelaksanaan dan problematika pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, terlebih dahulu akan dikemukakan diskripsi tentang pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang merupakan lokasi penelitian agar pembaca mendapatkan gambaran secara global tentang lokasi penelitian ini. Diskripsi yang penyusun maksud anara lain mengenai nama lokasi, latar belakang, sejarah berdiri dan perkembangannya, tujuan dasar, struktur organisasi, program kerja, program pendidikan, keadaan ustadz, keadaan santri, jadwal kegiatan sntri, sarana prasarana dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Nama Lokasi

Nama lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, yang beralamatkan di Dusun Ledoksari Desa Kepek Kecanatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya berada disebelah barat Kota Wonosari kurang lebih 1,5 kilo meter dan berada di sebelah utara jalan besar yang menghubungkan kota Wonosari-Yogyakarta.

Meskipun letaknya tidak begitu jauh dari ibukota Kabupaten, namun Pondok Pesantren tersebut berada di lokasi yang tenang dan nyaman karena di sekitarnya adalah pemukiman penduduk pedesaan yang ciri khasnya gotong royong serta peramah dan lokasi pertanian yang luas, sehingga relatif jauh dari kebisingan. Oleh karena itu sebenarnya cocok untuk pesantren yang menitik beratkan pendidikannya mencetak para penghafal atau Tahfizh Al-Qur'an.

Akan tetapi apa yang nampak di permukaan tidak selamanya sesuai yang di dalam, apa lagi menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu yang ringan,maka tidak mengherankan kalau banyak problem yang melingkupinya. Oleh karena itu penulis memilih pesantren ini sebagai lokasi penelitian.

2. Latar Belakang

Yang melatar belakangi keberadaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad sebenarnya adalah keinginan para sesepuh Nahdhatul Ulama' Gunungkidul khususnya dan umat Islam pada umumnya yang mendambakan Pondok Pesantren yang memenuhi kreteria untuk belajar ilmu agama Islam bagi umat Islam terlebih generasi muda, karena di wilayah Gunungkidul belum ada pesantren yang cukup representatif diminati umat Islam, kalau pun ada hanyalah pondok-pondok pesantren kecil yang sekupnya tidak begitu luas dan bersifat lingkungan sekitar saja. Hal itu disebabkan belum adanya Kyai atau pengasuh yang diakui keilmuannya, lokasi pondok yang strategis, dan kurangnya minat masyarakat untuk belajar agama di pesantren, sehingga kebanyakan mereka yang mempunyai semangat tinggi untuk menimba ilmu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

agama di pesantren, pergi ke wilayah Bantul, Sleman, Yogyakarta bahkan ke daerah Jawa Timur seperti, Jombang, Kediri dan lain-lain. Oleh karena itu salah satu diantara tokoh NU di Gunungkidul yaitu Drs.H.Musta'id, M.Pd. sejak tahun 1992-an merintis adanya Pondok Pesantren meskipun belum pasti kapan terwujudnya.[84]

3. Sejarah Berdirinya

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad sebenarnya juga tidak bisa lepas dari figur pengasuh pondok pesantren tersebut yaitu KH.Drs. Ahmad Kharis Masduki, MSI. beliau adalah putera asli Gunungkidul yang dilahirkan oleh pasangan suami isteri KH.Sarwidi dan Hj.Fatimatun pada tanggal 17 Juni 1969, berasal dari Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

Kyai Haris demikian panggilan akrapnya, semasa mudanya belajar dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta yang diasuh oleh KH.Nawawi Abdul Aziz. Karena kecerdasannya Haris muda ini mampu menghafal Al-Qur'an dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama bagi para penghafal Al-Qur'an masa kini yaitu kurang lebih 2 taun 7 bulan Al-Qur'an 30 Juz dihafalkannya dengan baik.atau bahasa yang terkenal di kalangan tahfizh, hafal dengan Dhobit, padahal pada waktu menghafal Al-Qur'an tersebut, beliau sambil bersekolah formal di Madrasah 'Aliyah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[84] Wawancara dengan Drs.H. Musta'id, M.Pd. Ketua Yayasan Darul Qur'an Wal Iryad, pada tanggal, 2 September 2008.

Karena kemampuannya dalam bidang hafalan dan tafsir Al-Qur'an, Kyai Haris sering kali memperoleh juara dalam Musabaqoh Hifzhil dan Tasir Al-Qur'an di berbagai tingkatan baik Kabupaten, Propinsi, Nasional Bahkan internasional. Prestasi yang pernah beliau raih antara lain Juara I STQ tingkat Nasional di Kendari Cabang Tahfizh besertaTafsir Al-Qur'an 30 Juz pada tahun 1992 dan di tahun itu pula meraih Juara IV Musabaqah Tilawatil Qur'an Cabang Tafsir tingkat Internasional di Arab Saudi. Dengan kemampuannya di bidang hafalan dan tafsir Al-Qur'an yang dibuktikan dengan berbagai prestasi tersebut ternyata memikat hati sang Guru sekaligus sebagai pengasuhnya di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem yakni KH.Nawawi 'Abdul 'Aziz untuk dinikahkan dengan putrinya bernama Wardah Nawawi, SP. (Al-Hafizhah) pada tahun yang sama pula yakni sehabis mengikuti MTQ di Arab Saudi.

Setelah pernikahannya, Kyai Haris tidak langsung menikmati bulan madunya sebagaimana lazimnya pengantin baru, tetapi beliau langsung pergi ke Arab Saudi untuk memperdalam ilmu Tahfzh dan Tafsirnya di Pondok Pesantren ***Daarut Tauhid*** Makkah yang diasuh oleh ***Prof.Dr. Abuya Sayyid Muhammad bin 'Alawy Al-Maliki*** selama 6 tahun (Th..1992 – 1998).

Pada tahun 1998 Kyai Haris pulang kembali di tanah air untuk mendarma baktikan ilmunya. Sepulangnya beliau dari Tanah Suci, banyak pondok-pondok pesantren ternama di Bantul, Sleman, Yogyakarta dan lain sebagainya yang melirik dan meminang agar beliau mau menjadi pengasuh, termasuk di pondok pesantren mertuanya An Nur Ngrukem, tetapi karena ***himmah*** beliau untuk memajukan daerah asalnya Gunungkidul, serta atas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pertimbangan para ulama' di Gunungkidul, KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki menyanggupkan diri untuk menjadi pengasuh dan mengelola sebuah pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darul Qur,an Wal Irsyad.[85]

Di samping hal tersebut di atas, berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dapat dikatakan terbagi menjadi 3 tahap, yaitu:

a. Tahap Perintisan (1992 - 1999)
b. Tahap Pendirian (1999 - 2000)
c. Tahap Perkembangan (2000-sekarang)

a. Tahap Perintisan (1992 – 1999)

Pada bulan Maret 1992 Drs.H Musta'id, M.Pd. yang didukung umat Islam sekitarnya di dusun Ledoksari mendirikan masjid yang diberi nama ***"Baitul Irsyad"*** nama tersebut hasil seleksi dari beberapa nama antara lain***: Sabilul Muhtadiin, Sabilul Huda, Sabilur Rasyad*** dan ***Baitul Irsyad***. atas restu orang tua beliau maka *Baitul Irsyad*-lah yang terpilih untuk nama masjid tersebut. Di tahun itu pula beliau bersama jama'ah yang beranggotakan kurang lebih 30 kepala keluarga membentuk Majlis Ta'lim yang diberi nama "***Al-Irsyad***", nama tersebut diambil dari nama masjid yang mereka bangun.

Kegiatan Majlim Ta'lim ini dilaksanakan setiap malam senin dan malam kamis dengan cara bergilir dari satu rumah warga ke rumah warga yang lain dengan maksud di samping majlis tersebut sebagai sarana untuk

[85] Wawancara dengan KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki pada tanggal 2 Agustus 2008

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

thalabul ilmi juga dijadikan sarana ***silaturrahmi*** untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah basyariyah.[86]

Perkembangan waktu demi waktu seiring dengan bertambahnya kesadaran warga dan melihat animo msayarakat terhadap kegiatan ini semakin besar, maka timbul niat shalih Drs.H.Musta'id, M.Pd. yang didukung oleh jama'ah untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren di Dusun Ledoksari ini, dengan harapan kehadiran pesantren ini dapat menjadi sarana permanen bagi umat islam untuk memperdalam ilmu agama Islam, terlebih bagi generasi muda yang mempunyai semangat tinggi untuk *tafaqquh fiddin* di sekitar Ledoksari khususnya dan Gunungkidul serta daerah lain pada umumnya.

Dukungan jama'ah tersebut bukan hanya sekedar dukungan moril dan materiel ala kadarnya, akan tetapi ada salah satu jama'ah yang apabila pesantren tersebut benar-benar dibangun akan mewakafkan sebagian tanah miliknya berikut bangunan diatasnya. Salah seorang dari jama'ah yang bersedia mewakafkan tanah milik beserta bangunannya tersebut adalah H.Slamet Yuli Hananto seorang pengusaha (agen) Surat Kabar di kota Wonosari.

Sayangnya niatan tersebut belum terealisir karena beberapa faktor, salah satu diantara faktor yang sangat penting adalah Kyai yang kapabel keilmuannya sebagai pengasuh pondok pesantren tersebut.[87]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[86] Wawancara dengan Drs.H.Musta'id, M.Pd. salah satu pendiri PP.Darul Qur'an Wal Irsyad pada tanggal 2 Agustus 2008.

[87] Wawancara dengan H.Slamet Yuli Hananto, pada tanggal 4 Agustus 2008

b. Tahapan Pendirian (1999 – 2000)

Berita kembalinya KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki ke tanah tumpah darah kelahirannya di Desa Getas Playen Gunungkidul dari tanah suci Makkah Arab Saudi untuk memperdalam ilmu agamanya pada penghujung tahun 1998, terdengar Drs.H.Musta'id, M.Pd. dan jama'ah Majlis Ta'lim Al-Irsyad, maka H. Musta'id dengan mengemban amanah jama'ah Al-Irsyad dan ulama'-ulama' Nahdhiyin Gunungkidul untuk segera melobi KH. Haris untuk bersedia menyebar luaskan ilmunya melalui pondok pesantren yang dirintis oleh jama'ah Al-Irsyad.

Dengan melalui berbagai pertimbangan diri sendiri dan nasehat para ulama' Nahdhiyin baik di Kepengurusan NU Cabang Gunungkidul maupun Kepengurusan NU Wilayah Propinsi Daerah Isrimewa Yogyakarta, juga atas restu orang tua maupun beliau akhirnya KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki, MSI. menerima amanah sebagai pengasuh dan pengelola pondok pesantren yang dirintis oleh jama'ah Al-Irsyad yang dikoordinir oleh Drs.H.Musta'id, M.Pd.tersebut. Dengan demikian kesanggupan H.Slamet Yuli Hananto untuk mewakafkan sebidang tanah yang berukuran 700 meter persegi berikut bangunannya yang terdiri dari 13 kamar tidur, 4 kamar mandi, 2 kamar toilet dan 1ruang mushalla pun akhirnya dipenuhi. Tanah wakaf beserta bangunnya tersebut akhirnya menjadi cikal bakal bangunan pondok yang pertama, dan Pondok Pesantren tersebut diberi nama ***"Darul Qur'an Wal Irsyad".***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semula KH. Haris Masduki sesuai 'azamnya ketika belajar di Arab Saudi, akan memberi nama pondok pesantren tersebut ***Darul Qur'an Wal Huda,*** akan tetapi H. Musta'id dan Jama'ah Al-Irsyad mempunyai permohonan agar nama Al-Irsyad diikutsertakan, maka KH.Haris-pun tidak keberatan, kebetulan antara ***Huda*** dan ***Irsyad*** mempunyai makna muradif/ hampir sama, akhirnya semua fihak menyetujui bahwa nama pondok pesantren tersebut adalah ***"Darul Qur'an Wal Irsyad".***[88]

Pada tanggal 27 Agustus 1999, Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad diresmikan oleh Bupati Gunungkidul yang pada saat itu dijabat KRT. Harsodiningrat.

Adapun tokoh-tokoh pendiri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad adalah sebagai berikut:

1). KH.Nawawi Abdul Aziz, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur, Ngrukem. Bantul Yogyakarta

2). KH. Asyhari Marzuki (Almarhum), Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta

3). Drs.H.Musta'id, M.Pd. Ketua Yayasan Darul Qur'an Wal Irsyad

4). KH. Drs. Ahmad Kharis Masduduki, MSI. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad.

5). H. Slamet Yuli Hananto, pemberi wakaf tanah serta bangunan.[89]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[88] Wawancara dengan Drs.H. Musta'id, M.Pd. tanggal 4 Agustus 2008

[89] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Qur'an, dikutip tanggal 6 agustus 2008

c. Tahap Perkembangan (2000 – sekarang)

Satu tahun setelah diresmikannya, Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad menunjukkan perkembang yang sangat signifikan, hal itu ditengarai dengan semakin banyaknya santri yang berdatangan dari berbagai penjuru daerah di Gunungkidul, maupun dari daerah lain. Hal ini menyebabkan asrama/ pondok bagi santri putra dan putri yang tadinya menjadi satu lokasi sudah tidak mampu menampung lagi, oleh karena itu pada bulan Desember 2000 asrama putra dipindahkan ke lokal baru yang berada di sebelah utara asrama semula dengan 6 kamar, 1 ruang kantor, 4 kamar mandi dan 1 musholla.

Usaha pembangunan fisik untuk pondokan bagi santri dan sarana lain yang menunjang kegiatan pendidikan terus dilakukan. Pada tanggal 3 Desember tahun 2001 dibangun masjid lantai dua dengan apasitas 225 jama'ah di atas tanah seluas 318 meter persegi yang diwakafkan oleh H.Samiyo (almarhum).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Usaha pembangunan fisik terus dilakukan diantaranya adalah penambahan lokal asrama dan ruang pembelajaran santri lantai dua, pembangunan perumahan ustadz, Instalasi Pengolahan Air Limbah, Tempat Praktek Usaha Santri (TPUS), dan saat ini sedang dilaksanakan proses perluasan asrama santri dan lokal belajar serta proses pembangunan masjid baru yang diberi nama "***Masjid Sayyid Muhammad 'Alawy Al-Maliki***" yang diambil dari nama guru pengasuh pondok pesantren ini.

Pembangunan dan pengembangan pesantren terus dilakukan tahap demi tahap dan terlaksana dengan lancar, semua itu karena kerja sama yang baik antara pihak pesantren dengan masyarakat sekitar, wali santri Pemerintah Daerah, Propinsi dan Pemerintah pusat serta pihak-pihak lain yang tidak mengikat.[90]

Hal ini menunjukan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dapat diterima , bahkan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk kemajuan dan perkembangan ke arah lebih baik yang diharapkan mampu memberi kontribusi positif terhadap semua pihak.

4. Tujuan Dasar Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

Tujuan Dasar Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad adalah:

a. Mencetak generasi Qur'ani yang mampu menjunjung tinggi warisan Nabi Muhammad saw. sampai akhir zaman
b. Membangun kemampuan santri dalam ilmu pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum
c. Membangun pribadi santri yang bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlaqul karimahd. Menegakkan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 [91]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[90] Observasi dan wawancara dengan Saiful Hadi pada tanggal 4 Agustus 2008.

[91] okumentasi, AD/ART Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, dikutip tanggal 6 Agustus 2008

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad adalah sebagai berikut:

a. Yayasan Darul Qur'an Wal Irsyad, sebagai penyantun keberadaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad.

b. Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, sebagai sebuah lembaga yang terlibat langsung dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad khususnya yang berhubungan dengan sarana prasarana.

c. Badan Pelaksana Harian yang mengendalikan roda perjalanan keseharian pesantren yang dipimpin oleh Pengasuh Pesantren yang sekaligus bertindak sebagai Direktur dengan Struktur Kepengurusan seabagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1). Pengasuh Pesantren yang dipegang langsung oleh: KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki, MSI. dan Hj.Wardah Nawawi, SP.

2). Badan pengelola:

a). Kepala SMK Darul Qur'an : H.Drs.Ahmad Kharis Masduki, MSI.

b). Kabag Kesantrian (Lurah) : Wahab Mudhofar, A,Ma

c). Kabag Kesekretariatan : Ariyanto Purbo P, SIP.

d). Kabag Kurikulum : Zudi Rahmanto, M.Ag.

e). Kabag Keuangan : Anwaruddin

f). Kabag Litbang : Irkham Sururi

g). Komisariat Putri (Lurah) : Farida Ningsih, A.Ma

3). Staf – Staf:

a). Staf Administrai Kesantrian : - Nur Hasan
- Winarno

b). Staf Keuangan (DPM) : Rustanto

c). Staf Kurikulum Madrasah Diniyah : Muhtar Fauzi, SPd.I

4). Seksi – Seksi:

a). Seksi Kegiatan : Syubban Yazid

b). Seksi Perlengkapan : - Saiful Hadi
- Ahmadi

c). Seksi Kebersihan : Sunyoto

d). Seksi Keamanan : Heru Ladiyo

5). Ketua Kamar :

- Ketua Kamar A : Muhammad Riki Yusuf
- Ketua Kamar B : Guntur Afifi
- Ketua Kamar C : Irkham Sururi
- Ketua Kamar D : Supranoto
- Ketua Kamar E : Sunyoto
- Ketua Kamar F : Rustanto
- Ketua Kamar G : Hadziq Faruqi. [92]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Program Kerja

Dalam pesantren rangka merealisasikan tujuan dasar pondok Darul Qur'an Wal Irsyad , maka diperlukan susunan pokok-pokok program kerja yang mengandung arahan serta kebijakan unuk melaksanakan pemberdayaan kerja yang profesional sehingga setiap komponen dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara maksimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun Program kerja tersebut dapat dibedakan menjadi:

---

[92] Dokumentasi, Susunan Pengurus Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dikutip tanggal, 8 Agustus 2008

a. Tujuan Program

b. Jenis Program[93]

a. Tujuan Program Kerja

1). Tujuan Umum :

Mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai dasar ajaran Islam ahlus Sunnah Wal Jama'ah kepada santri sebagai landasan kehidupan serta menanamkan pola hidup yang berkepribadian Qur'ani.

2). Tujuan Khusus :

a). Memantapkan keberadaan, fungsi dan peran pesantren dalam memenuhi proses aktualisasi santri

b). Mengembangkan santri secara kritis dan kreatif melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat

c). Meletakkan kerangka landasan sebagai pijakan yang kuat bagi perjuangan pesantren secara terencana dan berkesinambungan.

d). Menyelenggarakan unit usaha dan menmgembangkan ketrampilan

b. Jenis Program Kerja

1). Program Kerja Jangka Pendek

a). Menyususn program kerja pengurus harian, staf dan pengurus kamar

b). Meyusun jadwal kegiatan pesantren

c). Menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja pesantren

2). Progam Kerja Jangka Menengah

a). Menyelenggarakan musyawarah rutin dan evaluasi setiap tahun

b). MenyelenggarakanPeruingatan Hari Besar Islam (PHBI)

---

[93] Dokumentasi Program Kerja Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, tgl. 09-08-2008

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3). Program Kerja Jangka Panjang

a). Menyelenggarakan Haflah dan Khotmil. Qur'an

b). Menyelenggarakan Musyawarah dengan wali santri.

7. Program Pendidikan/Pengajaran

Program pendidikan/pengajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Pendidikan Kepesantrenan yang meliputi:

1). Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an

2). Pendidikan Madrasah Diniyah (Non-Tahfizh)

b. Pendidikan non-formal yang meliputi:

1). Kelompok Bermain dan Taman Kanan-Kanak Darul Qur'an

2). Program Wajib Belajar 9 Tahun (setara SMP)

3). Kelompok Belajar Paket C (setara SMA)

c. Pendidikan Formal yaitu; SMK Darul Qur'an

d. Pendidikan Kerampilan yang meliputi:

1). Kewirausahaan melalui pelatihan, seperti:

a). Pelatihan Otomotif

b). Pelatihan Instalasi Listrik

c). Pelatihan Las Listrik dan Asitelin

d). Pelatihan Sablon

e). Pelatihan membuat Kripik singkong

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2). Pengembangan Bakat: (Khithobah, Kaligrafi, Tilawatil Qur'an dan Kesenian Nasyid/ Hadrah – Marawis)

3). Olah Raga (Sepal Bola,Volley Bal, Tenis Meja, Basket dan Senam santri)[94]

8. L-embaga Pendidikan Yang didirikan

Seiring dengan tuntutan global dan kemajuan teknologi komunikasi untuk mengakses informasi, maka pada tahun 2003 – 2005 dibangunlah sarana informatika berupa 4 ruang belajar, 1 ruang kantor dan 1 ruang laborat komputer.

Bersamaan itu pula pengembangan akademik juga dilakukan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal agar para santri mukim tidak kesulitan mendapatkan legalitas jenjang pendidikannya, juga mengakses warga non santri mukim agar dapat mengenyam pendidikan keagamaan di pesantren tersebut. Lembaga pendidikan dimaksud adalah:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Program wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun (setara SMP) didirikan pada tahun 2002
b. Madrasah Diniyah Abdullah bin Mas'ud, didirikan tahun 2003
c. Penyelenggaraan Kelompok Belajar Paket C (setara SMA) didirikan tahun 2004.
d. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Qur'an Jurusan Teknik Informatika-Multimedia, didirikan tahun 2004 yang merupakan kelas jauh SMK 2 Wonosari, dan mulai tahun ajaran 2008/2009 ini mulai menjadi SMK Darul Qur'an yang mandiri.
e. Madrasah Diniyah Anak-Anak Abdullah bin Mas'ud, didirikan tahun 2006.

---

[94] *I b i d*

f. Play Group (kelompok bermain) dan Roudhotul Athfal (taman kanak-kanak) Darul Qur'an, didirikan tahun 2006.[95]

Dengan dirikannya lembaga-lembaga pendidikan tersebut jelas bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad meski tetap mempertahankan cirikhas *Salafi* dalam pendidikan agama kepada santrinya, akan tetapi juga merespon tuntutan perkembangan jaman sebagaimana pesantren *Khalafi* dengan kata lain sistem yang ditempuh menggunakan perpaduan antara *Salafi* dan *Khalafi*.

9. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad

a. Keadaan Ustadz

Jumlah tenaga pengajar (ustadz) di Pondok Pesantren Drul Qur'an Wal Irsyad pada saat penelitian ini dilakukan (tahun 2008) berjumlah 21 orang asatidz, yang terdiri dari 15 ustadz da 6 ustadzah, adapun data para ustad-ustadzah Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad menurut mata pelajaran yang diampu tersaji dalam tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel:1
Tenaga Pengajar/ Ustadz-Ustadzah
Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad[96]

No.	N a m a	L/P	Jabatan	Ijazah	Mapel Yang dampu
1	KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki, MSI.	L	Pengasuh	S2	- Al-Quran - Ilmu Hadits - Hadits - Tafsir - Tauhid
2	Ny.Hj.Wardah awawi, SP.	P	Pengasuh	S1	- Al-Qur'an

[95] Observasi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Qur'an tanggal 6 Agustus 2008
[96] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad, 10 agustus 2008

3	Zudi Rahmanto, M.Ag	L	Ustadz	S2	- Nahwu - Ushul Fiqh - Ulumul Qur'an
4	Drs.M.Yusuf AR.,MA.	L	Ustadz	S2	- Fiqh
5	Drs. ya'ban Nuroni, MA.	L	Ustadz	S2	- Tarikh
6	Muthohar Abbas, MA.	L	Ustadz	S2	- Tajwid - Aswaja
7	Umar Faruq	L	Ustadz	SMA	- Nahwu - Shorof
8	Risdiyanto, S.Ag	L	Ustadz	S1	- Nahwu - Shorof
9	Abdurrahim, S.Ag	L	Ustadz	S1	- Tauhid - Fiqh - Akhlak
10	Syukron	L	Ustadz	SMA	- Shorof - Fiqh
11	M.Ali Mas'udi, SKM	L	Ustadz	S1	- Tauhid - Shorof
12	Mukhtar Fauzi, S.Pd.I	L	Ustadz	S1	- Akhlak - Fiqh
13	Ari Purnama, A.Ma	L	Ustadz	D2	- Bahasa Arab
14	Wahab Mudhofar, A.Ma	L	Ustadz	D2	- Fiqh - Nahwu - Shorof
15	Sunyoto	L	Ustadz	SMK	TPQ
16	Nur Hasan	L	Ustadz	MA	TPQ
17	Dwi Fitriani	P	Ustadzah	SMK	TPQ
18	Triningsih	P	Ustadzah	MA	TPQ
19	Lu'luatul Fatimah	P	Ustadzah	D1	TPQ
20	Nuriyah	P	Ustadzah	S1	TPQ
21	Miftahul Karimah	P	Ustadzah	SMA	TPQ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Keadaan Santri

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dibedakan menjadi dua yaitu santri kalong (yang tidak mukim di pesantren) dan santri mukim, sedangkan yanng penyusun maksud di sini adalah santri mukim.

Jumlah santri pada saat penelitian ini dilakukan (tahun 2008) seluruhnya berjumlah 110 orang terdiri dari 65 santri putera 45 santri puteri. Adapun dinamisasi keadaan santri di pesantren ini tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel: 2

Jumlah Perkembangan Santri Setiap Tahun [97]

(1999 – 2008)

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Putera	Puteri	
1	1999	25	15	40
2	2000	56	28	84
3	2001	58	34	92
4	2002	65	34	99
5	2003	59	41	100
6	2004	70	40	110
7	2005	65	38	103
8	2006	67	43	110
9	2007	64	43	107
10	2008	65	45	110

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah santri setiap tahun mengalami pasang surut, pada 5 tahun pertama yang cenderung meningkat

[97] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, 10 agustus 2008

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karena mayoritas santri adalah pelajar sederajat SMP/SMA dan kebanyakan masuk pesantren mulai kelas 1, kemudian 5 tahun terakhir mengalami pasang surut karena kebanyakan santri yang tamat SMA sederajat melanjutkan ke Perguruan Tinggi di luar Daerah Gunungkidul.[98]

Dari data di atas apa bila dilihat dari jumlah santri tahun 2008 berdasarkan program yang diambil , dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 3

Jumlah Santri Berdasarkan Program Yang dambil [99]

Tahun 2008

No.	Program Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Putera	Puteri	
1.	Tahfizh Al-Qur'an	20	15	35
2.	Non-Tagfizh	45	30	75
	Total Jumlah	65	45	110

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program tahfizh di tahun 2008 hanya sekitar 31,89 % sedangkan 68,11 % yang lain mengikuti program non-tahfizh, hal inilah yang menarik perhatian penyusun untuk melakukan penelitian ini.

Adapun aktifitas santri selama di Pondok pesantren dapat di katakan waktu 24 jam dalam sehari semalam sebagian besar digunakan untuk mengikuti program pondok pesantren, sehingga santri dituntut untuk

[98] Wawancara dengan Wahab Mudhofar, tanggal 10 Agustus 2008

[99] Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, tanggal 12 Agustus 2008

pandai-pandai mengatur waktu agar dapat mengikuti kegiatan sebaik-baiknya. Adapun jadwal kegiatan santri dapat dilihat pada tabel jadwal berikut ini

Tabel:4

Jadwal Kegiatan Santri

Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad [100]

No	Jam	Jenis Kegiatan	Peserta
1	03.00-03.30	Bangun tidur-shalat tahajud	Semua santri
2	03.30-04.15	Persiapan shalat shubuh	Semua santri
3	04.15-05.00	Jama'ah shalat shubuh + Wirid	Semua santri
4	05.00-06.15	Setoran Al-Qur'an	Semua santri
5	06.15-07.00	Istirahat (Piket,mandi,sarapan)	Semua santri
6	07.00-09.00	-Kajian Kitab -Sekolah formal	Santri non sklh Santri Sekolah
7	09.00-12.00	Belajar mandiri, Hikmah	Santri non sklh
8	12.00-12.30	Jama'ah shalat dhuhur	Santri
9	12.30.14.45	Istirahat belajar mandiri	Semua santri
10	14.45-15.30	Persiapan + Jama'ah shalat 'Ashar	Semua santri
11	15.30-16.45	Belajar mandiri, piket, makan sore	Semua santri
12	16.45-18.15	Wirid Rattibul Haddad+shalt Maghrib	Semua santri
13	18.15-19.00	-Setoran Hafalan Al-Qur'an -Sorogan Kitab	Santri Tahfizh Santri Diniyah
14	19.00-19.30	Persiapan, shalat 'Isyak	Semua santri

[100] Dokumentasi PP.Darul Qur'an Wal Irsyad dan Observasi 15 Agustus 2008

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

15	19.30-21.30	Deresan,setoran hafalan+kitab Madrasah Diniyah	Santri Tahfizh Santri Diniyah
16	21.30-03.00	-Belajar mandiri -kstra Kajian Kitab -Istirahat/tidur	Semua santri

g. Sarana dan Fasilitas Pendidikan

tabel: 5

Sarana dan Fasilitas Pendidikan [101]

No	Jenis Sarana dan Fasilitas	Jumlah
1	**Pergedungan**	**Lokal**
	a. Ruang kantor	4 Lokal
	b. Ruang Kelas	7 Lokal
	c. Masjid	1 Lokal
	d. Perpustakaan	1 Lokal
	e. Kamar Santri Putera	8 Lokal
	f. Kamr Santri Puteri	7 Lokal
	g. Gudang	2 Lokal
	h. Dapur Umum	1 Lokal
	i. Kamar Mandi/Toilet	12 Lokal
	j. Kantin	1 Lokal
2	**Peralatan dan Perlengkapan**	
	a. Fasilitas Kantor	**buah**
	1). Meja tamu	2 buah
	2). Meja kantor	15 buah
	3). Kursi Kantor	20 buah
	4). Almari	6 buah
	5). Komputer	4 buah
	6). Rak	5 buah
	b. Fasiltas Belajar	**buah**
	1). Meja	43 buah
	2). Kursi	53 buah
	3). Papan Tulis	9 buah
	4). Meja Guru	7 buah

[101] Observasi sarana dan fasilitas pendidikan di Pondok Pesantre Darul Qur'an, tanggal 15 Agustus 2008.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3	**Fasilitas Penunjang**	
	a. Sepeda motor	1 buah
	b. Amplifier	2 buah
	c. Tape Wireles	1 buah
	d. Microphone	5 buah
	e. Megaphone	2 buah
	f. Diesel enset	2 buah
	g. Setrika Listrik	4 buah
	h. Peralatan Hadroh	2 set
	i. Peralatan seni hajir-Marawis	1 set
	j. Diesel Pompa air	1 buah
4	**Sarana Olah Raga**	
	a. Bola Spak/Tendang	2 buah
	b. Bola Volly	2 buah
	c. Bola Basket	3 buah
	d. Lapangan Tenis Meja	2 buah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sarana dan prasarana dalam sebuah lem,baga pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil pendidikan tersebut dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun sarana prasaran pendidikan di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dapat dikatakan cukup untuk kalangan pesantren dalam tahap perkembangan, meskipun masih banyak kekuranganya, dan saat ini masih banyak dilakukan penambahan, pengembangan dan penyempurnaannya.

B. Pelaksanaan Pendidikan Tahfizh Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an.

Seperti yang telah teruarai sebelumnya bahwa Program Tahfizh (Menghafal) Al-Qur'an merupakan Program unggulan di Pondok Pesantren ini Oleh karena itu dalam pelaksanaannya pun tidak lepas dari 3 komponen pokok sebuah program yaitu:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengevaluasian

1. Perencanaan

Perencanaan sebagai sub-sistem manajemen proses merupakan salah satu bagian yang amat menentukan keberhasilan programyang akan dilaksanakan. Mengingat kedukudukannya yang sangat penting, maka langkah-langkah yang benar, cermat dan tepat harus dilakukan secara maksimal dalam tahap perencanaan ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Melihat betapa pentingnya tahapan perencanaan ini, maka tahap awal ketika Pondok Pesantren ini didirikan dirumuskan berbagai rumusan dalam rangka membuat format terhadap program tahfizh yang akan diselenggarakan di Pondok Pesantren darul Qur'an wal Irsyad ini.

Adapun tahapan-tahapan yang dilalui meliputi perumusan hal-hal yang menyangkut Latar Belakang, Tujuan yang hendak dicapai, Target Keberhasilan Program, Teknis Pelaksanaan dan Evaluasi.

a. Latar Belakang

Yang melatar belakangi munculnya program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad sebenarnya tidak lepas dari kronologi historis berdirinya pondok, juga spesialisasi keilmuan sang penngasuh itu sendiri yakni seorang hafizh dan penguasaan ilmunya di bidang tafsir yang tidak diragukan lagi kemampuannya baik oleh para perintis, para pendiri pondok dan kalangan umat Islam di Gunungkidul. Di samping itu di wilayah Gunungkidul belum ada pondok pesantren yang representatif menfokuskan program pendidikannya pada menghafal Al-Qur'an sebagai sebuah konsekwensi pengamalan sunnah asulullah saw. dalam memelihara kemurnian Al-Qur'an.

Dalam kontek penelitian ini, Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad melihat bahwa tradisi keilmuan dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui kajian tahfizh Al-Qur'an harus tetap dilestarikan dengan senantiasa berusaha merespon perkembangan yang terjadi. Dengan kata lain Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad menangnggap penting pendididikan tahfizh ini dijadikan program yang harus dilaksnakan sehingga membuahkan kemaslahatan bagi umat Islam pada umumnya.

Di samping itu, berdasarkan pengamatan terhadap animo umat Islam khususnya generasi muda yang semakin banyak mulai tertarik dan mempunyai minat untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad .[102]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[102] Wawancara dengan KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki, tanggal 18 Agustus 2008

b. Tujuan yang hendak dicapai

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari program pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad ialah mencetak santri yang mumpuni di bidang agama *(faqih fi ad-din)*, juga mencetak para penghafal Al-Qur'an di daerah Gunungkidul khususnya dan daerah lain pada umumnya dalam rangka mencapai tujuan dasar pondok ini didirikan yaitu mencetak generasi Qur'ani yang mampu menjunjung tinggi warisan Nabi Muhammad saw. (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sampai akhir zaman.

Selain itu, Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad membuka program ini juga bertujuan untuk mengabdikan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang berciri khas agama Islam ini untuk dapat mewarnai masyarakat melalui para penghafal Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat memasyarakat dan masyarakat semakin meningkat ketakwaannya yang muaranya menjadi masyarakat yang mendapatkan perlindungan dari ALLah SWT. sesuai janji Allah akan dibukakan berkah baik dari langit maupun dari bumi.

c. Target Pencapaian Keberhasilan Program

Adapun target pencapaian dalam program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dapat dibedakan menjadi dua yaitu: target yang bersifat Kuantitatif dan Kualitatif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk dapat mewarnai masyarakat melalui para penghafal Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat memasyarakat dan masyarakat semakin meningkat ketakwaannya yang muaranya menjadi masyarakat yang mendapatkan perlindungan dari ALLah SWT. sesuai janji Allah akan dibukakan berkah baik dari langit maupun dari bumi.

c. Target Pencapaian Keberhasilan Program

Adapun target pencapaian dalam program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dapat dibedakan menjadi dua yaitu: target yang bersifat Kuantitatif dan Kualitatiff

1). Target kuantitatif

Adapun target kualitatif dari program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad adalah santri dalam waktu 3 tahun mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz.

2). Target Kualitatif

Sedangkan target kualitatif dari program tahfizh Al-qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad adalah santri mampu menguasai hafalannya secara baik dan tuntas meminimalisir meminimalisir kesalahan.

d. Tehnis Pelaksanaan

Setelah perumusan hal-hal tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan teknis pelaksanaan program pendidikan tahfizh Al-qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Secara umum, pendidikan tahfizh ini disusun berdasarkan kebutuhan santri yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semangatnya diintegrasikan dengan perumusan program atau dalam istilah pendidikan formalnya adalah kurikulum yang merupakan sarana untuk mencapai target yang diharapkan. Dalam langkah ini dirumuskan hal-hal sebagai berikut.

1). Perumusan Kurikulum

Seabagai sebuah sub-sistem dari proses pendidikan, maka keberadaan kurikulum sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan sangatlah penting keberadaannya. Oleh karena itu Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad dalam rangka pencapian tujuan dalam program pendidikan ini, juga merumuskan kurikulum program pendidikan thfizh. Adapun secara global perumusan kurikulum tersebut adalah bahwa proporsi dari kurikulum yang digunakan adalah 70 % mengenai tahfizh Al-Qur'an dan 20 % ilmu-ilmu agama yang lain dan 10 % ketrampilan.Program ini diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu 8 tahun dengan rincian sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a). Tiga tahun pertama, sntri mampu:
(1). Hafal *bil-ghoib* Al-Qur'an 30 juz
(2). Mnenguasai Bahasa Arab Dasar
(3). Menguasai Ilmu Tajwid dasar
(4). Memahami ilmu Akidah Akhlak
(5). Menguasai Ilmu Fiqih dasar
(6). Menguasai lmu nahwu Shorof Dasar

b). Tiga tahun kedua, santri mampu:
(1). Menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan mengetahui maknanya
(2). Memperdalam Ilmu nahwu shorof
(3). Membaca Kitab Kuning (Qiro'atul Kutub)

(4). Memperdalam Kitab-Kitab Fiqh, Tajwid, Akidah Akhlak

c). Dua tahun ketiga, santri mampu:
(1). Memperkuat hafalan Al-Qur'an dan mengetahui Tafsirnya
(2). Memperdalam teori dan ilmu-ilmu yang telah dikuasai
(3). Membekali diri dengan metodologi berdakwah [103]

2). Pengkoordinasian Guru/Ustadz Pengampu

Pengkoordinasian guru/ustadz pengampu pendidikan tahfizh ini merupakan langkah yang sangat mengingat ustadz pengampu ini merupakan garda terdepan dalam melakukan interaksi dengan santri melalui kegiatan pembelajaran dan merupakan penghubung aktif yang menjembatani santri dengan tujuan program pendidikan yang telah dirumuskan.

Dalam menentukan guru/ustadz yang bertugas mengampu pendidikan tahfizh Al-Qur'an ini, maka syarat-syarat umum sebagai guru harus terpenuhi, maka dirumuskanlah kreteriayang harus dipenuhi oleh ustadz pengampu ini. Setelah melalui serangkain proses, maka ditetapkanlah guru pengampu yakni: *KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki, MSI.* dan *Hj.Wardah Nawawi,SP.* sebagai guru utama (pengasuh) dan sebagai pengampu adalah, *Syubban Yazid, Anwaruddin* dan *Mustaqim.* [104]

3). Pengkoordinasian dan pendistribusian jumlah waktu tatap muka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[103] Dokumentasi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Qu'an Wal Irsyad, tanggal 18 Agustus 2008

[104] Wawancara dengan Syubban Yazid, pada tanggal 18 Agustus 2008

Sesuai dengan target yang hendak dicapai dalam program, setiap santri tahfizh Pondok Pesantren Darul Qur'an ditargetkan mampu menghafal 30 juz dalam waktu 3 tahun atau 6 semester. Artinya dalam satu semester santri ditargetkan menghafal 5 juz.

Berdasarkan perhitungan distribusi waktu maksimal dalam kurikulum program yang ada, maka diputuskan bahwa dalam satu hari ada 3 kali tatap muka dan tiap harinya santri tahfizh diwajibkan setor hafalan 1 halaman .[105]

4). Perumusan Teknik Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena hal itu merupakan cara untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa terhadap pelajaran yang dipelajari, selain itu juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membimbing dan mengajar. Dalam hal ini adalah mata pelajaran tahfizh Al-Qur'an di PP.Darul Qur'an Wal Irsyad.

Oleh karena itu dirumuskanlah teknik evaluasi program tahfizh di PP.Darul Qur'an Wal Irsyad ini dengan evaluasi semesteran dengan sistem Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) di akhir semester. Adapun Kreteria kelulusan, artinya penguasaan santri terhadap hafalan 5 juz selama satu semester itu bila melanjutkan hafalannya, apabila telah

[105] Wawancara dengan Anwaruddin, pada tanggal 18 Agustus 2008

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lancar hafalannya dan sedikit ditemukan kesalahannya dengan norma-norma tertentu.

2. Pelaksaanaan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an

Setelah serangkaian perencanaan terlalui, maka pelaksanaan program yang telah terencana itu kemudian terlaksana dalam bentuk serangkaian kegiatan pelaksanaan program yang secara operasional terlaksana dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam ruang atau kelas dalam waktu yang telah ditentukan.

Sesuai dengan target yang ditentukan bahwa santri tahfizh diwajibkan tiap harinya mengikuti 3 kali tatap muka.

Adapun waktu tatap muka antara santri denganustadz pengampu dilaksanakan pada waktu :

- Tatap muka pertama setelah Shalat Shubuh
- Tatap muka kedua setelah Shalat 'Isyak
- Tatap muka ketiga setelah Shalat Maghrib

durasi waktu masing-masing tatap muka berkisar antara 45 menit sampai dengan 90 menit.

Teknis pelaksanaan setoran dilaksnakan pada tatap muka pertama (setelah Shubuh) dan ketiga (setelah Maghrib), adapun tatap muka kedua berupa bimbingan bagi para santri tahfizh pemula dengan dipandu oleh ustadz pengampu. Dengan demikian, maka pada tataran pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tahfizh ini pelaksanaannya di bagi menjadi dua yaitu waktu tatap muka yang dilaksanakan di kelas dan di luar kelas.

a. Kegiatan Pembelajaran di dalam kelas

Yang dimaksud pembelajaran di dalam kelas ialah pembelajaran yang dilaksanakan setiap ba'da shubuh dan ba'da maghrib atau 2 kali tatap muka setiap harinya dalam bentuk penyetoran hafalan yang telah dibuat di luar kelas/ luar jam tatap muka. Jumlah setoran hafalan tersebut sebanyak satu halaman mushaf Al-Qur'an standar yang lazim dipergunakan oleh para penghafal Al-Qur'an, yang biasa dikenal dengan Al-Qur'an pojok/sudut yang juga dikenal dengan istilah mushaf *Bahriyyah*, karena mushaf Al-Qur'an jenis ini diterbitkan pertama kalinya di Bahriyyah Turki. Ciri mushaf ini ialah dalam setiap halaman terdiri dari 15 baris dan dalam tiap juz terdiri dari 20 halaman.[106] .Waktu pelaksanaan setoran adalah setiap pagi (setetelah shubuh), sedangkan setelah maghrib berupa setoran hafalan sebanyak seperempat juz.

Dengan demikian target 1 juz dalam tiap bulannya dapat terpenuhi dengan kelebihan waktu 10 hari untuk memperkuat hafalannya,dan untuk toleransi bagi wanita yang menstruasi sehingga tidak bisa membaca Al-Qur'an. Dan itu berarti target 5 juz dalam 1 semester dapat terpenuhi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[106] Muhaimin Zen, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an, dan Rekaman Diskusi Penyusun Buku Pedoman PembinaanTahfidzul Qur'an*, hal.247

Adapun mengenai teknis pelaksanaannya, setiap santri dipanggil maju ke depan pengasuh/ ustadz pengampu untuk membaca hafalan yang telah dihafalkannya dari awal sampai akhir yakni satu halaman, dan pengasuh/ ustadz pengampu mendengarkan hafalan santri. Hal ini dilakukakan secara berurutan dan tertib dari awal juz yang pertama sampai juz ketiga puluh.Artinya santri tidak boleh untuk menyetorkan hafalannya secara acak.

Selanjutnya setelah santri yang selesai menyetorkan hafalannya sambil menunggu santri lain yang belum selesai, kemudaian santri melakukan mudarasah (metode takrir) dengan teknik berpasangan. Artinya santri yang telah selesai menyimakkan hafalannya kepada guru, dipersilahkan untuk mencari teman sebagai pasangan kemudian mereka saling mudarasah dengan bergilir, yaitu santri pertama membaca hafalannya dan santri kedua menyimak, begitu sebaliknya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat dalam pembelajaran tahfizh, mengulangi bacaan/hafalan harus sering dilakukan agar ayat-ayat yang telah dihafal tidak lupa/lepas dari ingtan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setelah semua santri selesai menyetorkan hafalannya, pengasuh/ ustadz pengampu memberikan sedikit ulasan terhadap hafalan santri dan memberi motivasi untuk lebih meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Adapun jika suatu saat pengasuh/ustadz pengampu berhalangan hadir, maka untuk mengantisipasi masalah ini, maka pra santri diharuskan untuk *muraja'ah* bersama, *partneran* atau secara bergantian

saling meontarkan soal. ***Muraja'ah*** bersama aratinya semua semua santri tahfizh secara bersama-sama mengulang ayat-ayat yang telah dihafalkannya hingga jam tatap muka selesai. ***Partneran*** yang dimaksud di sini adalah para santri dibagi dua-dua untuk mengulang hafalannya, Materi yang diulang, setelah disepakati kemudian salah satu diantaranya (yang pertama) membaca sampai pada batas tertentu sedangkan yang satunya lagi (yang kedua) menyimak. Setelah (yang pertama) selesai membaca , maka kemudian menyimak hafalan (yang kedua) begitu seterusnya. ***Saling melontar soal*** maksudnya, setelah santri tahfizh dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka secara bergantian menyampaikan soal-soal hafalan untuk diteruskan yang lain.[107]

Sebenarnya secara umum,pelaksanaan kegiatan tahfizh ini tidak memerlukan persiapan teknis yang terlalu rumit, kalau pun ada persiapan teknis, itupun hanyalah dalam kapasitas yang yang sederhana. Persiapan yang justru sangat penting adalah persiapan batin yang bersifat naluri insaniyah yang bersifat etis daripada bersifat legal.

Adapun persiapan batiniyah yang merupakan persyaratan tersebut antara lain:

1). Ikhlash karena Allah dan bertujuan mencari ridha-Nya

2). Harus memeiliki *azam* (kemauan keras) untuk menyelesaikan hafalan

3). Harus ada syaikh yang sudah dikenal bagus dan benar bacaannya dan siap mentashih bacaan yang dihafalkan

[107] Wawancara dengan KH.Drs.Ahmad Kharis Masduki, tanggal 20 Agustus 2008

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4). Harus menyiapkan waktu khusus setiap hari untuk menghafal

5) Harus merasa mendapat pahala yang besar

6). Harus memiliki mushaf khusus dalam bentuk dan tulisan (jangan pindah/berganti-ganti mushaf). [108]

b. Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas

Yang dimaksud pembelajaran diluar kelas adalah kegiatan santri diluar jam tatap muka dengan pengasuh yakni diluar waktu setoran, yaitu waktu setelah 'Isyak berupa bimbingan dan waktu lain secara mandiri. Kegiatan pembelajaran diluar kelas ini dipetakan menjadi:

1). Bimbingan

Yang dimaksud bimbingan di sini adalah bimbingan yang dilakukan oleh ustadz pengampu kepada para santri pemula , yaitu dengan cara ustadz pengampu membacakan ayat-ayat yang akan dihafal, kemudian para santri menyimak, setelah itu secara bersama-sama para santri menirukan bacaan ustadz sehingga diusahakan bacaan sampai benar, setelah membaca bersama-sama para santri supaya membaca satu-persatu. Jika terjadi kesalahan dalam membaca yang dilakukan para santri, maka ustadz pengampu menjelaskan secara singkat. Waktu pelaksanaan ini adalah sesudah shalat 'Ashar dengan durasi waktu sekitar 90 menit.[109]

2). Pembuatan Hafalan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[108] Ahmad kharis Masduki, Menjiwai dan Menghafal al-Qur'an, (Jeddah: Ikatan Cendekiawan se-Indonesia Orsat Jeddah,1996), hal.41 – 44.

[109] wawancara denganAnwaruddin, pada tanggal 21 Agustus 2008

Pembuatan hafalan adalah proses penghafalan ayat-ayat al-Qur'an oleh santri. Setiap hari santri tahfizh ini diwajibkan menghafal satu ayat sampai lancar, barulah setelah itu dilanjutkan ke ayat berikutnya hingga target satu halamn terpenuhi. Dalam pelaksanaan pembuatan hafalan ini diteampuh dua metode, yaitu metode individu dan metode kolektif/kelompok.

a). Metode individual

Metode individual adalah metode cara menghafal secara perorangan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1: santri membaca satu maqra' (satu halaman) dengan melihat mushaf (bin nadzar) di depan ustadz pengampu untuk di tashih dan dicek kebenarannya.

Langkah ke-2: santri menghafalkan ayat demi ayat dengan ketentuan tidak pindah ke ayat berikutnyasebelum ayat yang terdahulu dihafal dengan baik dan lancar. Hal ini dilakukan sampai target satu halaman terpenuhi.

Langkah ke-3: santri mengulang-ulang seluruh bacaan ayat dalam satu maqra' tersebut.

Langkah ke-4: santri siap menyetorkan hafalannya kepada pengasuh

b). Metode Kelompok (Kolektif)

Metode kelompok atau kolektif ialah cara menghafal Al-Qur'an secara berkelompok. Metode ini merupakan penunjang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

metode individual. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

(1). Santri secara kolektif membaca satu maqra' dengan fasih dan tartil, sedangkan ustadz pengampu memperhatikan bacaan santri

(2). Ustadz membaca penggalan ayat, santri enirukan bersama-sama sampai hafal.

(3). Santri dikelompokan berdasarkan hjenis kelaminnya yaitu kelompok putera dan kelompok puteri.

(4). Secara bergantian masing-masing kelompok membaca ayat secara bergantian

(5). Ustadz pengampu membaca ayat selanjutnya santri menirukan sampai hafal

(6). Santri secara berkelompok bergantian mengulang hafalan dari awal sampai akhir

(7). Setelah selesai satu maqra', santri mengulang secara bersama-sama.

(8). Keesokan harinya santri siap menyetorkan hafalan kepada pengasuh secara perorangan.[110]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Penyetoran Hafalan

Setelah santri hafal dengan lancar satu maqra', maka kemudian santri menyetorkan hafalannya kepada kyai/nyai pengasuh. Teknis pelaksanaannya secara *sorogan* yaitu duduk antri berbanjar 2 baris, kemudian masing-masing santri menyetorkan hafalannya kepada pengasuh. apabila terjadi kesalahan bacaan, maka santri yang keliru diberi peringatan dengan cara kyai pengasuh mengetuk meja dengan

[110] *Ibid*

penjalin. Apabila kesalahan terulang sampai 3 kali, maka santri dipersilahkan untuk mengulangi hafalannya sendiri sampai lancar.[111]

d. Takrir

Takrir ialah mengulang bacaan hafalan yang telah dimilikinya agar tetap segar dalam ingatan karena ayat-ayat yang telah dihafal jika tidak diulang-ulang terus akan hilang dari ingatan, baik sebagian bahkan seluruhnya

Dalam hal ini takrir ialah pegulangan santri terhadap bacaan hafalan yang baru saja disetorkan kepada kyai pengasuh.. teknisnya setelah siswa menyetorkan hafalannya, mereka kemudian menuju ke sudut ruang yang lain untuk takrir atau mengulang hafalannya dengan disimak oleh ustadz pengampu yang telah ditunjuk kayai..

Untuk santri putri disimak oleh ustadzah yang ditunjuk.. Pada takrir ini santri mengulang sebanyak dua kali maqra' yang baru saja disetorkan[112].. Di samping takrir secara langsung, terdapat juga takrir bacaan yang lebih dikenal dengan mudarasah.

e.. Mudarasah 2 Juz

Pada intinya mudarasah ialah takrir terhadap bacaan yang telah dihafal dan telah disetorkan kepada pengasuh. Adpun mudarasah 2 juz adalah teknik takrir secara kelompok yang dilakukan oleh santri tahfizh terhadap hafalan yang telah mereka kuasai sebanyak dua juz dibaca

---

[111] *I b i d.*

[112] Observasi pelaksanaan tahfizh di luar jam tatap muka, pada tanggal 21 Agustus 2008.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bersama-sama dengan disimak oleh oleh ustadz pengampu.Waktu pelaksanaannya adalah setelah sholat isyak.

f . Mudarasah seperempat juz

Mudarasah seperempat juz adalah pengulangan santri terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya kepada kyai pengasuh sebanyak seperempat juz.mudarasah ini mirip dengan setotan, namun perbedaanya kalau setoran adalah hafalan baru yang diperdengarkan kepada kyai pengasuh sebanyak satu halaman, akan tetapi mudarasah seperempat juz ini adalah pengulangan hafalan yang telah disetorkan kepada kyai pengasuh sebanyak seperempat juz. Waktu pelaksanaan ini adalah setelah sholat maghrib.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu hal yang penting dalam sustu proses pendidikan, karena dengan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur terhadap kualitas keberhasilan pendidikan., yang dalam hal ini adalah pendidikan tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren darul Qur'an al Irsyad.

Dalam hal evaluasi ini secara adminstratif Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad menggunakan cara yang masih sangat sederhana bila dibandingkan dengan teknik evaluasi yang dipergunakan oleh pondok tahfizh yang lain atau lembaga pendidikan formal. Akan tetapi secara substantif tidak mengurangi kualitas terhadap target program yang telah dirumuskan, karena yang dievaluasi adalah hasil dari pada pendidikan tahfizh Al-Qur'an yang bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hafalan Al-Qur'an yang baik sesuai dengan waktu yang ditargetkan. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi 2 jenis:

a. Evaluasi Harian

Evaluasi harian ini ditempuh melalui mudarasah seperempat juz yang dilakukan setelah shalat maghrib yaitu dengan cara masing-masing santri menyimakkan hafalannya kepada kyai pengasuh sebanyak seperempat juz. Hal ini dilakukan agar para santri rajin memperkuat hafalannya setiap hari setelah hafalan disetor kepada kyai pengasuh.

Adapun teknis pelaksanaannya adalah santri menghadap kyai pengasuh menyimakkan hafalannya dan kyai pengasuh menyimak bacaan santri bila terjadi kesalahan lebih dari tiga kali dalam seperempat juz tersebut, maka santri disuruh untuk mundur dan mudarasah secara mandiri sampai lancar untuk disimakkan di hari berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Evaluasi Semesteran

Evaluasi semesteran ini dilakukan setiap enam bulan sekali setelah santri memiliki hafalan sebanyak 5 juz. Pada evaluasi ini sangat menentukan santri bisa melanjutkan hafalannya ke juz 6 dan selanjutnya atau tidak tergantung hasil evaluasi/ test ini. Adapun evaluasi ini pelaksanaannya sebagaimana metode Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) yaitu kya pengasuh memberikan soal yang meliputi bacaan 5 juz yang telah dihafal santri dengan cara pengasuh memancing santri

dengan membaca awal ayat tertentu, kemudian santri menjawabnya.dengan melanjutkan ayat bacaan pengasuh.

Teknis pelaksanaan evaluasi semesteran ini santri didipanggil satu persatu ke hadapan kyai pengasuh, kemudian dites dengan metode MHQ. Setekah itu santri dipersilahkan mundur untuk melakukan mudarasah secara mandiri.. Adapun yang menjadi tolok ukur santri lulus atau tidak adalah banyak sedikitnya tingkat kesalahan dalam menjawab soal tersebut dan ketentuannya sepenuhnya menurut petimbangan kyai pengasuh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Problematika Pelaksanaan Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an

Pelaksanaan Program pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren darul Qur'an Wal Irsyad yang telah berjalan kurang lebih 9 tahun secara obyektif bisa dikatakan telah berjalan cukup baik, meskipun harus diakui juga bahwa masih banyak kekurangan dan menjadi problem yang menyertainya. Adapun berbagai problem yang melingkupi program pendidikan tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad antara lain:

a. Kesibukan Pengasuh sebagai Guru Utama

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan begitu juga proses pendidikan tahfizh di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Karena KH.Drs.Ahmad Haris

Masduki, MSI merupakan sosok figur yang memiliki kapabelitas dan akuntabilitas di berbagai bidang, maka beliau terakses diberbagai organisasi dan instansi. Disamping kesibukannya sebagai PNS yakni sebagai Guru di MA.An-Nur Ngrukem bantul, beliau juga sebagai Dosen di IIQ di An Nur Ngrukem Bantul, selain itu bealiau sebagai Kepala SMK Darul Qur'an. Jabatan di Organisasi antara lain: Ketua RMI Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Sekretaris MUI Kabupaten Gunungkidul, Sekretaris/Katib Syuriyah PCNU Gunungkidul, Ketua Jam'iyyatul Quro' Wal hufazh Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan lain sebagainya sehingga banyak kesibukan tersebut kadang-kadang pada jam tatap muka membimbing santri tahfizh tidak bisa hadir.

Meskipun telah ditunjuk ustadz pengampu, namun mempunyai pengaruh psikologis terhadap semangat para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu waktu keluar pegasuh perlu diatur sedemikan rupa agar tidak berbenturan dengan waktu mengampu para santri tahfizh pada jam-jam tatap muka.

b. Kurikulum Pendidikan Tahfizh belum Terumuskan secara Permanen

Kurikulum merupakan suatual yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan, karena kurikulum sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan maka mutlak dirumuskan, kaitannya dengan penelitian ini kurikulum Pendidikan tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad belum tersusun dengan baik khususnya tentang Perumusan Silabus, Perumusan Materi Pembelajaran,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan Prumusan Teknik Evaluasi belum tersusun dengan baik dan permanen, Sehingga tolok ukur dari sebuah proses belum diketahui secara pasti, seperti untuk mengetahui target kualitatif dari hasil pendidikan ini belum dapat diketahui secara obyektif. Oleh karena itu terumuskannya kurikulum yang baik dan permanen perlu diusahakan sehingga ada Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan Program yang dapat dijadikan acuan oleh siapa saja yng berkompeten dalam program ini.

c. Padatnya Kegiatan Harian Santri

Seperti yang telah pada tabel 4 tentang Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren darul Qur'an Wal Irsyad, maka akan terlihat padatnya kegiatan santri yang harus diikuti oleh santri setiap harinya. Waktu Istirahat santri dalam sehari semalam hanya sekitar 6 jam. Diluar itu santri disibukkan berbagai aktfitas yang bukan hanya aktifitas menghafal Al-Qur'an saja. Di satu sisi kegiatan yang cukup padat ini memberikan kontribusi positif bagi santri karena mereka tidak akan mengisi waktu luangnya dengan sesuatu yang tidak bergana. Akan tetapi di sisi lain santri juga menghadapi permasalahan berupa bercabangnya konsentrasi dalam kaitannya menghafal Al-Qur'an. Hal ini sangat logis mengingat masing-masing kegiatan di luar pendidikan tahfizh Al-Qur'an juga menuntut adanya target-target tertentu yang harus dicapai oleh setiap santri.

Padatnya kegiatan harian santri ini juga sering berimbas pada kondisi santri dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Beberapa santri sering mengantuk dan kurang bersemangat dalam mengikuti pendidikan sebagai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

konsekwensi dari kelelahan fisik akibat padatnya kegiatan yang dilakukan santri. Akibat dari hal ini yak kegiatan kegiatan pendidikan kurang efektif karena konsentrasi dalam mengikuti pendidikan tahfizh menjadi berkurang.

d.Sarana Asrama santri Tahfizh belum terlokasi satu komplek

Kedaan asrama santri tahfizh di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad memang masih terkonsentrasi dalam satu komplek dengan santri non tahfizh. Hal ini memang kurang edial, mengingat secara psikologis akan menimbulkan permasalahan berupa kurangnya konsentrasi para santri tahfizh dalam menjalankan programnya. Memang tidak ada permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi perlu dicatat bahwa hal ini akan mempengaruhi konsentrasi menghafal dari sisi lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara umum, konsentrasi dan semangat seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor lingkungan. Lingkungan yang sifatnya homogen, baik dari segi subyek penghuninya atau tujuan yang hendak dicapai, akan memberikan kontribusi positf bagi seseorang dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya, apabila lingkungan tersebut bersifat heterogen, maka pemenuhan target keberhasilan dari tujuan yang hendak dicapai akan relatif lebih sulit dilakukan. Oleh karena itu, faktor lingkungan harus diperhatikan agar proses pendidikan dapat memnuhi targetnya.

Dalam kaitannya dalam penelitian ini, kontek lingkungan asrama santri tahfizh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal rsyad yang masih terkonsentrasi dengan asrama santri lain merupakan kontek lingkungan yang sifatnya heterogen. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan santri tahfizh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, karena santri dihadapkan dengan kontek lingkungan yang memiliki beraneka ragam kepentingan yang turut mempengaruhi konsentrasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Faktor Santri

Santri atau peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan karena peserta didik merupakan obyek yang secara langsung menjadi sasaran pencapaian tujuan pendidikan. Dalam kontek ini santri tahfizh merupakan obyek dari serangkaian program pendidikan tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad sehingga perlu diperhatikan problem-problem yang dialami pra santri tersebut. Diantara problem yang berasal dari para santri antara lain

1). Belum adanya pengalaman pengalaman tentang tahfizh

Pengalaman atau empiris merupakan hal yang penting bagi seseorang dalam mengerjakan atau melaksanakan sesuatu, karena unsur duplikasi manusia terhadap apa yang sering mereka lihat merupakan ilmu tersendiri untuk meningkatkan profesionalitasnya. Dalam kontek penelitian ini, kebanyakan santri belum memiliki pengalaman tentang tahfizh Al-Qur'an baik dari keluarga, saudara atau

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lingkungan, sehingga untuk menghafal secara cepat mereka belum bisa.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, belum adanya pengalaman santri tentang tahfizh ini berpengaruh terhadap pencapaikan target dalam menghafal Al-Qur'an karena perlu waktu tersendiri bagi santri untuk adaptasi dengan lingkungan tahfizh

2). Belum bisa menyerap dengan baik apa yang disampaikan guru/ ustadz pengampu.

Menyerap pelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi siswa pada umumnya terlebih santri yang mengambil program tahfizh, karena menyerap apa yang disampaikan oleh pengasuh/ustadz pengampu sama seperti menduplikasi sesuatu. Dalam kaitannya dalam penelitian ini kurangnya para santri menyerap apa yang disampaikan oleh guru berpengeruh pada kurang cepatnya santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga guru dituntut untuk berulang kali menyampaikamn materi yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3). Sebagian santri belum memiliki bacaan Al-Qur'an Yang baik

Bacaan yang baik dan benar menurut ilmu tajwid mutlak diperlukan bagi santri yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an karena mengikuti pembelajaran tahfizh seharusnya diikuti oleh santri yang telah memiliki persyaratan tertentu minimal telah khatam Al-Qur'an secara *bin nadzar*. Akan tetapi kefashihan seseorang dalam melafadzkan huruf-huruf Al-Qur'an memang tidak

sama ada yang memang secara naluri itu baik dan ada kalanya susah. Dalam kontek penelitian ini santri tahfizh yang belum memiliki bacaan baik menjadi sebuah masalah karena ustadz pengampu harus mengulang pelajaran yang seharusnya disampaikan kepada para santri pemula sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan .

4). Rasa Malas beberapa santri Dalam mengikuti Mudarasah

Mudarasah merupakan hal yang penting dalam menghafal Al-Qur'an. Namun rasa malas yang merupakan permasalahan klasik di saat melakukan mudarasah ini kemungkinan disebabkan karena kegiatan yang sifatnya monoton sementara santri dibebani pemenuhan target yang sifatnya terus meerusdan harus dicapai dengan baik.

Akibat dari permaslahan ini menyebabkan terhambatnya proses pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an karena dapat mempengaruhi santri yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Belum Adanya Kegiatan yang bersifat Rekreatif sebagai Sarana Pelepas Ketegangan Pikiran.

Kegiatan yang bersifat rekreatif sebagai sarana pelepas memang belum diagendakan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad karena jadwal kegiatan yang begitu padat, apalagi bagi santri tahfizh yang dituntut untuk memperbanyak belajar mendiri di luar jam tatap muka.

Konsekwensi dari belum adanya kegiatan yang bersifat reflektif dan rekreatif ialah santri sering mengalami stres yang berpengaruh pada kondisi kejiwaan dan fisik santri. Ibarat sebuah mesin yang terus

dioperasikan tanpa iistirahat dan pendinginan yang cukup tentu akan cepat aus. Kondisi seperti ini apabila terus dibiarkan akan mempunyai dampak yang lebih luas, terutama pada tingkat pencapaian keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an itu sendiri.

Itulah beberapa Problematika yang melingkupi Pendidikan Tahfidz Al-Qur,an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad yang dapat teridentifikasikan oleh peneliti untuk dijadikan perhatian oleh Pihak Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad khususnya dan fihak-fihak terkait yang mempunyai kompetensi terhadap pendidikan tahfizh Al-Qur'an agar dapat dicarikan solusinya agar pencapaian tardet dan tujuan dapat tercapai.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren darul Qur'an Wal Irsyad, serta setelah melakukan analisis terhadap data-data yang penyusun peroleh dari penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad:
   a. Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad merupakan program unggulan karena memang identik dengan spesifikasi keilmuan pengasuh pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu pendidikan tahfizh Al-Qur'an mendapatkan porsi waktu yang paling banyak yaitu tiga kali tatap muka dalam seharinya. Adapun pelaksanaan program pendidikan tahfizh ini dibedakan mejadi dua yaitu pendidikan di dalam kelas atau dalam jam tatap muka dan di luar kelas atau diluar jam tatap muka. Pelaksanaan pada jam tatap muka berupa setoran hafalan 1 halaman tiap harinya dan mudarasah seperempat juz yang telah dihafal dan diampu langsung oleh pengasuh pondok. Sedangkan pelaksanaan di luar jam tatap muka adalah dengan bimbingan , takrir dan mudarsah, program tersebut diintegrasikan dengan kebutuhan dan target yang akan dicapai.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9. Penilaian untuk mengukur keberhasilan santri dalam menempuh pendidikan tahfizh ini melalui 2 macam evaluasi yaitu evaluasi harian dan semesteran. Evaluasi harian dilaksnakan dengan mudarasah seperempat juz setiap setelah shalat maghrib, dan evaluasi semesteran dilaksankan pada pertengahan tahun dengan menggunakan sisten Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) . Adapun mengenai kreteia kelulusan adalah seminimal mungkin kesalahan pada waktu tes dan sepenuhnya menurut pertimbangan pengasuh.
10. Sebagai program unggulan, pendidikan tahfizh yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad mempunyai target mencetak santri yang mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz secara baik, lancar dan tuntas sesuai dengan kaidah tajwid yang masyhur. Target tersebut dilaksanakan selama 3 tahun yang berarti tiap semesternya santri ditargetkan mampu menghafal 5 juz.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Dalam pelaksanaan program pendidikan tahfizh Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren darul Qur'an Wal Irsyad secara umum telah berjalan dengan lancar. Akan tetapi ada beberapa poblematika yang menghambat pelaksanaan Pendidikan tahfizh tersebut, antara lain: Kesibukan Pengasuh sebagai guru utama yang kadang-kadang tidak dapat membimbing pada jam tatapmuka sehingga berpengaruh pada semangat santri, Kurikulum yang belum terumuskan secara lengkap dan permanen sehinga sulit untuk menentukan pedoman pembelajaran yang baku dan teknik evaluasi yang sebagai tolok ukur kelulusan yang obyektif, Padatnya kegiatan santri yang mengakibatkan kelelahan, Sarana asrama santri tahfizh yang

masih menjadi satu dengan santri non-tahfizh sehingga konsentrasi santri tahfiizh tidak terfokus, Belum adanya pengalaman santri tentang tahfizh sehingga memakan waktu untuk adaptasi, antri belum bisa menyerap dengan baik apa yang disampaikan guru/ustadz pengampu banyak menyita waktu untuk mengulang materi yang sama, Sebagian santri belum memiliki bacaan yang baik menghambat pencapaian turget karena guru harus memulai dari awal, Rasa malas beberapa santri sehingga berpengaruh pada santri lain, dan belum adanya kegiatan yang bersifat rekreatif sehingga mengakibatkan santri mengalami stres. Kesemuanya itu dapat menghambat dalam proses peandidikan menghafal Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Implikasi

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya dapat diajukan implikasi pemikiran, terutama untuk memikirkan Pondok Pesantren darul Qur'an Wal Irsyad. Implikasi pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an yang merupakan program unggulan dan merupakan ciri khas Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad merupakan modal pokok bagi program ini selanjutnya . Mengingat tradisi menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an yang merupakan sunnah Rasulullah saw.dan telah dimulai semenjak Rasulullah saw. masih hidup dan berlanjut sampia sekarang. alam pealaksanaannya tentu saja memiliki target-target baik

yang bersifat kuaantitatif maupun kualitatif. Kiranya pencapaian target-target tersebut tidak dijadikan satu-satunya tujuan utama mengingat motivasi mengikuti sunnah Rasulullah saw. dalam memelihara kemurnian Al-Qur'an harus lebih diutamakan dalam pelaksanaan program ini

2. Pendidikan yang akan berhasil baik sudah barang tentu memerlukan penelolaan yang baik pula. Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad pada tataran pelaksanaannya dilaksanakan dalam bentuk setoran, takrir dan mudarasah serta bimbingan yang diampu langsung oleh pengasuh pondok dan dibantu ustadz-ustadzah yang telah memenuhi kualifikasi sebagai pengampu dirasa cukup efektif dalam rangka mencapai target dan tujuan yang telah dirumuskan dapat berjalan dengan lancar dan memuaskan., namun rujukan dan sumber tertulis dari pealaksanaan sistem ini masih terbatas. Oleh karena itu pihak-pihak yang terkait diharapkan mampu berkiprah lebih jauh dalam meningkatkan optimalisasi pelaksanaan sistem ini dengan membukukan sistem yang tepat secara lengkap untuk selanjutnya dipublikasikan agar dapat digunakan sebagai pedoman bagi pondok pesantren lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. S a r a n

1. Sebaiknya manajemen waktu pengasuh sebagai guru utama lebih ditingkatkan agar tidak berbenturan dengan jam-jam tatap muka pendidikan tahfizh dai pondok pesantren Darul Qur'an wal Irsyad.

2. Perunusan kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan program pendidikan tahfizh Al-Qur'an perlu ditingkatkan sehingga terdapat acuan yang baku dan permanen.
3. Meningkatkan profesionalitas yang berujung meningkatnya kualitas
4. Meningkatkan jalinan kerjasama dengan berbagai pihak yang selama ini berjalan cukup baik
5. Pemisahan lokal anatara santri tahfizh dengan non tahfizh sehingga tercipta konsentrasi yang kondusif bagi masing-masing santri
6. Diadakan kegiatan yang bersifat rekreatif untuk mengantisipasi kejenuhan santri agar tercipta kondisi yang segar dalam menjalankan beban yang berat sehingga merasa ringan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama Republik ndonesia, 2004

Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad adfz-Dzahabi, ***Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar 'ala ath-Thabaqat wa al-A'shar***, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1977.

Abuddin Nata, ***Metodologi Studi Islam***, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2003

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, ***Ilmu Pendidikan***, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

Ahmad Kharis Masduki, ***Menjiwai dan Menghafal al-Qur'an Pasca*** *Tahfizh*, Makalah, Yogyakarta,2005

Ahmad Kharis Masduki, ***Kebijakan Pengembangan Kurikulum,Madrasah Aliyah***, Tesis,Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijag Yogyakarta, 2007

Al-Imam Abu Dawud Sulaiman ibnu Asy'ats al-Azdiy as Sijistani, ***Sunan Abu Dawud***, Beirut, Muassasah ar-Rayyan, 1998

Ahsin W.Alhafidz, ***Bimbingan praktis Menghafal l-Qur'an***, Jakarta: Bumi Aksara, tt

Atmaturida, ***Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul***, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2001

Dakir, ***Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum***, Jakarta: Rineka Cipta,2004

Direktorat Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji, ***Pedoman Pembinaan Tahfizhul Qur'an***,Jakarta: Departemen Agama RI,1982/1983

Hasbullah, ***Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia***, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996

Ilham agus Sugianto, ***Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an***, Bandung: Mujahid Perss, 2004

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ismail SM,dkk, ***Dinamika Pesantren dan Madrasah***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002

John M.Echos dan Hasan Shadly, ***Kamus-Inggris Indonesia***, Jakarta: PT.Gramedia Utama, 2003

Lexy J. Moleong, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004

Muhaimin Zen, ***Tata Cara/Problematika Menghafal Al Qur-an dan Petunjuk-Petunjuknya***, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985

Muhammad Ali, ***Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi***, Bandung: Aksara, 1982

Milles B M dan Huberman, ***Qualitative Data Analisys***, London: Buverly Hilles, 1984

Nurcholis Madjid, ***Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potet Perjalanan***, Jakarta: Paramadina, 1997

Tamyiz Burhanudin, ***Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Aklak***, Yogyakarta: Ittaqa Press,2001

Winarno Surakhmad, ***Pengantar Penelitian Ilmiyah*** *Cet.XVII*, Bandung: Tarsito,1990

Samsul Nizar, ***Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis,*** *Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Suharsimi Arikunto, ***Evaluasi Program***, Yogyakarata: FIP IKIP Yogyakarta, 1999

Sutrisno Hadi, ***Metodologi Reasearch***, Yogyakarta: Andi Ofset, 1992

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 1

CURRICULUM VITAE

Supasdi, lahir di Gunungkidul, 25 Nopember 1967 bertempat tinggal di Sawahan II, Bleberan, Kec. Playen, Kab. Gunungkidul. Anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Nurngaini, dan Ibu Romijem. Kelima saudaranya sudah mandiri semuanya. Supasdi merupakan suami dari Puji Astuti,. yang telah dikaruniai dua orang anak, perempuan dan laki-laki yang bernama Mufidatul Faizah yang berumur tiga belas(13) tahun, duduk di kelas 2 MTSN, Wonosari dan Muhammad Ridwan Amrulloh yang berumur sepuluh (10) tahun sekolah di SDN Sawahan kelas IV.

Pendidikan Penyusun dimulai dari MI YAPPI Sawahan , terus melanjutkan Ke SMP Pembangunan Playen, setelah lulus lalu melanjutkan ke MAN Wonosari, kemudian hijrah ke Yogyakarta menuntut ilmu di IAIN Sunan Kalijaga (UIN) tahun 1987 , pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, di samping kuliah juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurul Umah Kota Gede Yogyakarta, dan untuk meningkatkan ilmu agama Islam kemudian melanjutkan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta tahun 2007 dengan konsentrasi Pendidikan Islam.

Penyusun bekerja di Kantor Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul pada seksi Urusan Agama Islam (URAIS) sejak tahun 2002 dan sekarang ditempatkan di KUA Kecamatan Patuk sejak tahun 2007 sebagai penghulu sampai sekarang. Disamping sibuk sebagai PNS, penyusun juga sibuk di berbagai organisasi, sdeperti Gerakan Pemuda Anshor Cabang Gunungkidul sebagai ketua umum sebagai ketua BPD, dan organisasi yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 10 Nopember 2008

Penyusun

S u p a s d i

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 2

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari,tanggal : Selasa, 4 Maret 2008

Jam : 14.00 – 15.00

Lokasi : PP.Darul Qur'an wal Irsyad

Sumber data : KH,Drs. Ahmad Kharis Masduki

Diskripsi data:

Informan adalah pengasuh PP.Darul Qur'an Wal Irsyad, wawancara dilakukan di rumah informan. Pertanyaan yang diajukan meliputi dasar filosofis dan motivasi awal didirikannya PP.Darul Qur'an Wal Irsyad, serta kondisi santri berkenaan dengan minat mereka tafaqquh fi diin di Pondok tersebut.

Dari Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pendirian PP Darul Qur'an Wal Irsyad dilatar belakangi adanya pemikiran para sesepuh NU tentang keprihatinan mereka bahwa di Gunungkidul ini belum ada Pesantren yang cukup representatif untruk menampung para generasiu muda untuk memperdalam agama Islam. Cirikhas Pesantren ini adalah Pesantren Khalaf, yakni Pesantren yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu Agama Islam, juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengikuti pendidikan formal. Konsentrasi pelaksanaan pendidikan di pesantren ini sesuai dg spesifikasi keilmuan kyainya adalah Tahfizh Al-Qur'an (menghafal Al Qur'an). Akan tetapi kondisi riel para santri di pesantren ini ternyata hanya kurang-lebih 40 % santri yang mengikuti program tahfizh tersebut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari,tanggal : Sabtu, 02 Agustus 2008

Jam : 13.00 – 14.00

Lokasi : PP.Darul Qur'an wal Irsyad

Sumber data : KH,Drs. Ahmad Kharis Masduki

Diskripsi data:

Informan adalah pengasuh PP.Darul Qur'an Wal Irsyad, wawancara dilakukan di rumah informan. Pertanyaan yang diajukan adalah tentang himmah Pengasuh berkenan menjadi pengasuh di PP.Darul Qur'an Wal Irsyad , padahal banyak pesantrten-pesantren besar yang berniat untuk meminangnya sebagai pengasuh.

Dari wawancara itu dipddderoleh informasi, bahwa niatan yang besar dari pengasuh untuk mendarma baktikan ilmunya serta memajukan daerah tumpah darahnya, khususnya di bidang agama Islam, spesifik lagi adalah bidang Tahfizh Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari,tanggal : Sabtu, 02 Agustus 2008

Jam : 15.00 – 16.00

Lokasi : PP.Darul Qur'an wal Irsyad

Sumber data : Drs.H.Muista'id, M.Pd.

Diskripsi data:

Informan adalah Ketua Yayasan .Darul Qur'an Wal Irsyad, wawancara dilakukan di rumah informan. Pertanyaan yang diajukan adalah tentang tahapan-tahapan dari sejarah berdirinya PP.Darul Qur'an Wal Irsyad.

Informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut: bahwa sekilas tentang sejarah berdirinya PP.Darul Qur'an pada garis besranya terdiri dari 3 tahapan:

a. Tahap perintisan (1992 – 1999)
b. Tahap pendirian (1999 – 2000)
c. Tahap perkembangan (2000 – sekarang)

Termasuk kronologis mengapa dinamakan Darul Qur'an Wal Irsyad.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran: 5

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari,tanggal : Selasa, 02 September 2008

Jam : 19 – 14.00

Lokasi : PP.Darul Qur'an wal Irsyad

Sumber data : Drs. H.Musta'id , M.Pd.

Diskripsi data:

Informan adalah: Ketua Yayasan darul Darul Qur'an Wal Irsyad, wawancara dilakukan di rumah informan. Pertanyaan yang diajukan adalah: yang melatarbelakangi berdirinya PP.Darul Qur'an .

Dari hasil wawancara diperoleh informasi, bahwa yang melatarbelakangi berdirinya PP. Darul Qur'an adalah keinginan para sesepuh NU Gunungkidul khususnya dan umat Islam pada umumnya yang mendambakan sebuah pesantren yang representatif untuk belajar ilmu agama Islam, termasuk di dalamnya Tahfizhul Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA